BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Komunitas Difabel Blora Mustika (DBM)

Difabel Blora Mustika (DBM) adalah sebuah lembaga organisasi pergerakan penyandang disabilitas yang ada di Blora. Difabel Blora Mustika bertujuan untuk mendorong dan mengawal pemerintah daerah adanya keberpihakan, kebijakan dan peraturan daerah untuk pemenuhan hak-hak dan perlindungan penyandang disabilitas dikabupaten Blora menuju kabupaten/kota blora yang ramah dan inklusi difabel. Difabel Blora Mustika berdiri pada tahun 2011 yang beranggotakan penyandang disabilitas, penyandang kusta, serta Orang Yang Mengalami Kusta (OYMK). Awal perjalanan pergerakan DBM ini berawal dari nama FKPD-BM (Forum Komunikasi Penyandang Disabilitas Blora Mustika), pada masa itu FKPD-BM masih sempat maju mundur dikarenakan masih lemah pergerakannya, forum ini beranggotakan 20 orang difabel aktif dan 120 data difabel dari 16 Kecamatan. Tahun 2013 FKPD-BM berganti nama DBM (Difabel Blora Mandiri) beranggotakan 30 Difabel aktif dan 250 data difabel dari 16 kecamatan. DBM (Difabel Blora Mandiri) berganti nama lagi FKPD-BM lagi dengan beranggotakan 40 orang aktif dan 350 data difabel dari 16 cabang kecamatan. Tahun 2015 FKPD-BM berganti nama lagi menjadi DBM (Difabel Blora Mustika) beranggotakan 50 difabel aktif dan 753 data difabel dari 16 kecamatan. Karena mengikuti aturan pemerintah syarat sah menjadi organisasi resmi, termasuk Persyaratan Akta Notaris dan MENKUMHAM. Nama DBM (Difabel Blora Mustika) menjadi resmi hingga sampai saat ini.¹

Dulunya Tanggal 10 September 2011 DBM masih berjalan apa adanya karena, keterbatasan dana dan belum banyak pihak yang mendukung mengalami kemunduran. DBM mulai maju sejak tanggal 10 september 2013 bekerjasama dengan Netherlands Leprosy Relief (NLR) dan Pusat Pengembangan Pelatihan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (PPRBM). Dari dukungan Program Pemberdayaan dan Advokasi Difabel diatas, sejak itulah DBM mulai membaik diterima semua kalangan dan pemerintah membuka hati untuk menerima keberadaan DBM.

¹ Wawancara dengan Arif Rahman, Jum'at 20 September 2024 di Kantor Komunitas Difabel Blora Mustika

Tujuan lain didirikan Difabel Blora Mustika (DBM) adalah melakukan advokas, lobby serta bekerja sama dengan pemerintah dan atau dengan pihak lain untuk mencapai kesamaan kebijakan dalam segala aspek kehidupan bagi penyandang disabilitas dan kusta. Yang ber-SK Dinas Nakertransos No. 460/917/2013 dan akta notaris - 39 - Tgl 25 Agustus 2014, Sekarang berubah menjadi SK Dinas Nakertransos No. 460/917/2013 Akta Notaris - 16- Tanggal 07 September 2015 disahkan MENKUMHAM No. 6015091633101353. Sekarang DBM menjadi organisasi resmi difabel yang berkedudukan di Kabupaten Blora, Beranggotakan 753 Difabel dan OYMK, terbentuknya 16 Pengurus DBM ditingkat Kecamatan. Kesekretariatan DBM Beralamatkan di Jln. Hasanuddin Depan SMP 03 Blora Desa Kamolan rt 05 rw 01 Kecamatan Blora Kabupaten Blora Jawa Tengah Indonesia. Pada tahun 2020 Yang kini telah berpindah ke Jln. Mrs. Iskandar no.123a Mlangsen Kecamatan Blora Kabupaten Blora.²

Saat ini keanggotaan dan kepengurusan DBM dibagi menjadi 16 (enam belas) Kelompok Kecil, masing-masing kelompok ada pengurus yang dipilih oleh anggota kelompoknya. Meskipun masing-masing kelompok bersifat mandiri, namun ada pertemuan bersama 16 kelompok setiap 3 bulan sekali untuk sharing perkembangan dan pengalaman. untuk mewakili DBM ditingkat kabupaten, Ada seorang ketua umum dan wakil umum tingkat kecamatan yang dipilih dari kepengurusan kelompok kecil. Kegiatan DBM adalah bertujuan untuk pemberdayaan anggota DBM melalui Pelatihan, Kegiatan Usaha Produktif, Usaha Simpan Pinjam, Kerjasama Usaha, Dan Sebagainya. Keberadaan DBM juga bertujuan untuk melakukan pendataan dan kajian Sosial Ekonomi Difabel di Kabupaten Blora, Kemudian melakukan kampanye dan advokasi dalam rangka memperjuangkan Kesetaraan Hak dan kesempatan bagi anggota DBM khususnya dan difabel di Kabupaten Blora pada umumnya.³

Selain itu ada beberapa program kegiatan yang dilakukan di DBM (Difabel Blora Mustika) berupa kegiatan membatik, gerakan koin peduli umat, usaha koperasi simpan pinjam, pelatihan-pelatihan, kegiatan usaha produktif, pertemuan rutin

² Wawancara dengan Arif Rahman, Jum'at 20 September 2024 di Kantor Komunitas Difabel Blora Mustika

³ Wawancara dengan Arif Rahman, Jum'at 20 September 2024 di Kantor Komunitas Difabel Blora Mustika.

setiap sebulan sekali, grup meeting, kerjasama usaha, pelibatan masyarakat dengan kelompok difabel, dan lainnya. Kegiatan dari DBM ini bertujuan untuk pemberdayaan anggota Difabel Blora Mustika. Adapun mengenai jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Blora sebagai berikut:⁴

2. Data Penyandang Disabilitas

Tabel 4. 1 Penyandang Disabilitas di Kabupaten Blora

No	Kategori Penyandang Disabilitas	Dewasa	Anak	Jumlah
1	Mental	48	9	57
2	Tuna Grahita	86	21	107
3	Tuna Laras	73	16	89
4	Tuna Daksa	127	25	152
5	Tuna Netra	116	10	126
6	Tuna Rungu	103	29	132
7	Tuna Ganda	78	31	109
	Jumlah keseluruhan			772

3. Tujuan, Visi, dan Misi Komunitas Difabel Blora Mustika

a. Tujuan

Difabel Blora Mustika memiliki tujuan memberdayakan orang penyandang disabilitas yang ada di kabupaten Blora melalui Pelatihan, Kegiatan Usaha Produktif Ekonomis, Usaha Simpan Pinjam, Kerjasama Usaha, dan lain sebagainya. Selain hal tersebut juga melakukan kampanye dan advokasi dalam rangka memperjuangkan Kesetaraan Hak dan Kesempatan bagi para penyandang disabilitas yang berada di Kabupaten Blora.

⁴ Wawancara dengan Arif Rahman, Jum'at 20 September 2024 di Kantor Komunitas Difabel Blora Mustika

b. Visi

Visi dari Difabel Blora Mustika adalah “*Terwujudnya Kabupaten Blora yang Ramah dan Inklusi Difabel*”.

c. Misi

- 1) Mewujudkan perlindungan hak asasi manusia (HAM) penyandang disabilitas.
- 2) Mewujudkan masyarakat dan lingkungan ramah disabilitas.
- 3) Mewujudkan pendidikan inklusi penyandang disabilitas.
- 4) Mendorong pemerintah tersedianya alat bantu mobilitas bagi penyandang disabilitas.
- 5) Mewujudkan pemberdayaan, perlindungan dan hak-hak perempuan disabilitas.
- 6) Mewujudkan perlindungan dan hak-hak anak disabilitas.
- 7) Mewujudkan perlindungan dan pendampingan hukum penyandang disabilitas.
- 8) Mendorong pemerintah untuk penguatan ekonomi penyandang disabilitas.
- 9) Mewujudkan olahraga penyandang disabilitas kompeten dan berprestasi.
- 10) Mewujudkan politik yang inklusi disabilitas.
- 11) Mendorong pemerintah tersedianya lapangan pekerjaan untuk penyandang disabilitas.
- 12) Mendorong pemerintah adanya tempat dan pelayanan umum akses disabilitas.
- 13) Mendorong pemerintah adanya pelayanan kesehatan penyandang disabilitas.
- 14) Memperkuat ekonomi penyandang disabilitas.
- 15) Mewujudkan pemberdayaan pemuda disabilitas.
- 16) Mewujudkan pemuda disabilitas cerdas, kreatif, dan inovatif.
- 17) Mewujudkan seni dan budaya inklusi disabilitas.
- 18) Mendorong agar semua dinas terutama yang menjadi anggota tim rehabilitasi terpadu kabupaten blora membuat program dan mengalokasikan anggaran untuk perlindungan dan pemenuhan hak-hak difabel.
- 19) Memperjuangkan adanya peraturan dan kebijakan pemerintah tentang perlindungan hak-hak difabel.
- 20) Mewujudkan lembaga organisasi Difabel Blora Mustika yang kompak dan bersatu.

d. Motto

“Keterbatasan bukanlah kekurangan untuk menatap masa depan, adanya senyuman dan semangat menuju kesuksesan.”

e. Nilai

Kebersamaan, persaudaraan, kekeluargaan, kemandirian, keterbukaan, dan kejujuran.

“Di Dunia Ini Tidak Ada Orang Cacat Adanya Manusia”.⁵

4. Struktur Organisasi Komunitas Difabel Blora Mustika

Struktur Kepengurusan Difabel Blora Mustika (DBM)⁶

Pelindung	: Bupati Blora
Penasehat	: Wakil Bupati Blora
Dewan Pembina	: Kepala Dinas Se-Kabupaten Blora
Pembina	: Sunarman (Direktorat PPRBM Solo)
Ketua	: Moh. Abdul Ghofur. S.Pd. I
Wakil Ketua	: Kandar
Sekretaris	: 1. Arif Rahman 2. Gemi
Bendahara	: 1. Muntarin 2. Muhlas
Pengawas	: 1. Sriyono. S.Pd.I 2. M. Sri Sulistiyanto. S.Pd.

5. Sarana Prasarana

kegiatan dapat berjalan secara efektif dan optimal, karena Difabel Blora Mustika dilengkapi dengan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada di kantor sekretariat Difabel Blora Mustika yang terdiri dari 3 komputer untuk para staff, ruang tamu, ruang pertemuan, tempat produksi batik, alat untuk membatik, Produksi kaki dan tangan palsu, dan kamar mandi. Selain itu juga terdapat 1 kamar sebagai tempat beristirahat bagi para anggota Difabel Blora Mustika.⁷

⁵ Data Dokumentasi Tujuan, Visi-Misi, Moto, dan Nilai, Difabel Blora Mustika Mlangsen Blora, Dikutip pada 19 September 2024.

⁶ Data Dokumentasi Struktur Kepengurusan Difabel Blora Mustika Mlangsen Blora, Dikutip pada 23 September 2024.

⁷ Observasi, Di Kantor Kesekretariatan Difabel Blora Mustika, Dikutip pada 20 September 2024.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini mengkaji implementasi bimbingan rohani Islam dalam membangun kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik di komunitas Difabel Blora Mustika. Salah satu aspek penting yang dianalisis adalah media bimbingan rohani yang digunakan. Media ini mencakup sarana-sarana seperti pengajian rutin, ceramah agama, dan diskusi kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Beberapa media inovatif juga digunakan, seperti aplikasi Islami, dan panduan doa-doa harian. Media ini berfungsi sebagai jembatan untuk memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam dan relevan bagi para anggota komunitas.

Selain itu, penelitian ini juga mengamati kepercayaan diri para penyandang disabilitas setelah mengikuti bimbingan rohani. Kepercayaan diri terlihat dari keberanian mereka dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, seperti tampil di depan umum, berbicara di forum, dan menyampaikan pendapat. Bimbingan rohani memberikan mereka keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama di mata Allah, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dengan lebih optimis.

Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti apresiasi yang diberikan kepada para anggota komunitas. Apresiasi tersebut berupa penghargaan dalam bentuk pujian, sertifikat, atau hadiah bagi mereka yang berprestasi dalam lomba maupun aktif dalam kegiatan. Bentuk penghargaan ini memberikan dampak positif pada motivasi dan rasa percaya diri mereka. Dengan adanya pengakuan atas kontribusi mereka, para penyandang disabilitas merasa lebih dihargai dan memiliki posisi yang setara dalam komunitas. Melalui pengamatan terhadap media bimbingan rohani, perubahan kepercayaan diri, serta peran event dan apresiasi, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana implementasi bimbingan rohani Islam dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri penyandang disabilitas fisik dalam komunitas Difabel Blora Mustika.

Seorang penyandang disabilitas secara sosial sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat melalui kekurangan yang dimilikinya. Keterbatasan yang ia miliki dapat mempengaruhi kondisi psikologis dalam kehidupan kesehariannya. Kebanyakan seorang penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam penerimaan diri mereka. Penerimaan diri yang rendah sangat rentan mengalami putus asa sebab mereka merasa tuhan tidak adil. Sering menyalahkan diri sendiri secara terus-menerus, merasa malu dengan keadaannya, dan rendah diri serta tidak berarti. Sehingga nantinya mereka akan

menghadapi kesulitan dalam membangun interaksi dengan orang lain. dengan kata lain, tidak mudah bagi seorang yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik untuk bisa menerima kondisi dirinya sendiri.

Salah satu bagian terpenting dalam diri individu yaitu penerimaan diri yang baik, dengan penerimaan diri yang baik nantinya dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya dalam kehidupan. Oleh sebab itu jika dalam penerimaan diri baik maka timbul rasa optimis kepercayaan diri sehingga mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya. Dengan ini diharapkan bimbingan rohani sebagai daya pengontrol diri untuk lebih bisa menerima diri serta membuka pola pikir bahwasanya takdir yang diberikan itu yang terbaik. Sehingga dengan begitu dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas fisik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kondisi kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik dan penerapan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas serta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika.

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan berupa data-data hasil penelitian yang sudah peneliti temukan selama observasi di lapangan. Peneliti menyajikan data yang meliputi gambaran kondisi kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik, serta penerapannya bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik dan faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik di komunitas difabel Blora Mustika. Penerimaan diri dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan kepercayaan diri bagi para penyandang disabilitas fisik serta bimbingan rohani dapat menjadi cara pengendali diri agar lebih bisa menerima diri. Oleh karena itu, berikut adalah data-data yang peneliti peroleh selama observasi di lapangan guna memperjelas dan memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahaminya.

1. Kondisi Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika.

Penyandang disabilitas fisik di komunitas Difabel Blora Mustika memiliki latar belakang yang berbeda beda, diantaranya ada yang mengalami keterbatasan fisik atau tuna daksa yang disebabkan oleh suatu penyakit, kecelakaan, atau ada yang berasal dari bawaan lahir. Diantaranya yang berasal dari penyakit seperti gula sehingga harus di amputasi, struk parah yang

berpotensi lumpuh, kecelakaan kerja maupun kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan anggota tubuhnya mengalami kecacatan. Seorang difabel juga mengalami tuna daksa dibagian anggota tubuh yang berbeda, ada yang kehilangan kedua tangan, kedua kaki, satu kaki, bahkan mengalami kelumpuhan. Perubahan ini tentunya sangat mengguncang dan mengganggu jiwa mereka. Oleh karena itu, dalam menghadapi kondisi seperti ini, difabel pasrti memiliki kondisi kepercayaan diri yang berbeda dalam menerima kondisi keadaan dirinya.

Terlebih persepsi atau stigma diri dari masyarakat yang menyebabkan emosional, murung, tidak mau bertemu orang, serta perilaku yang sangat drastis dalam menghadapi stigma atau sikap masyarakat. Untuk memahami kondisi kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik di Difabel Blora Mustika, perlu diingat bahwa aspek psikososial seringkali merupakan bagian dari masalah yang dihadapi oleh orang dengan disabilitas fisik. Kepercayaan diri mereka menjadi komponen penting dalam situasi ini yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam Bimbingan Rohani Islam, adalah penting untuk memahami kebutuhan khusus orang dengan disabilitas fisik. Rasa percaya diri orang dengan disabilitas fisik dapat diperkuat dengan berbicara tentang pemahaman mereka tentang ajaran agama, dukungan sosial, dan rasa inklusi di lingkungan bimroh. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan harapan yang mendukung pertumbuhan kepercayaan diri para difabel blora mustika dengan disabilitas fisik, perlu adanya pendekatan yang holistik dan inklusif.

Beberapa faktor dapat menentukan kepercayaan diri seseorang, seperti keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Terdapat tiga informan dalam penelitian ini yang memiliki disabilitas fisik dengan klasifikasi yang berbeda-beda. Dengan mengklasifikasikan disabilitas fisik, kondisi kepercayaan diri mereka bervariasi secara otomatis. Akibatnya, bimbingan rohani islam menjadi menarik untuk dipelajari untuk menghasilkan informasi baru dari berbagai sudut pandang informan. Di bawah ini adalah gambaran kondisi kepercayaan diri disabilitas fisik Difabel Blora Mustika berdasarkan aspek kepercayaan diri:

a. Keyakinan kemampuan diri

Mereka yang memiliki disabilitas fisik pada dasarnya memiliki kekurangan, yaitu kondisi fisik mereka. Akibatnya,

mereka mungkin kurang percaya diri pada kemampuan mereka sendiri. Peneliti menemukan informasi tentang kepercayaan diri disabilitas fisik dalam hal keyakinan kemampuan diri dalam penelitian ini. Dalam wawancaranya, informan W mengakui,

“Aku bisa menjahit mba, biasanya dirumah buat baju tapi melihat banyaknya sisa potongan kain sayang kalau dijadikan lap saja akhirnya saya mencoba untuk membuat kerajinan dari kain perca.”⁸

Pernyataan W sebelumnya menunjukkan bahwa dia menyadari kemampuan dirinya. Dia juga mengetahui bagaimana mengasah kemampuannya. Berikut ini adalah pernyataan tambahan tentang komponen keyakinan kemampuan diri W:

“Dulu waktu baru awal-awal saya ikut kegiatan keagamaan di masyarakat saya disuruh baca Al-Berjanji itu merupakan pengalaman pertama saya mba terlebih baca Al-Berjanji dihadapan orang banyak. Membuat saya gemeter mba, deg-deg an, malu takut salah baca, Tapi saya berupaya untuk tetap tenang untuk menghindari rasa panik. tapi seiring berjalannya waktu sekarang jadi percaya diri mba, bahkan sering juga ikut kegiatan keagamaan di masyarakat.”⁹

Dari pernyataan W diatas menggambarkan bahwa dirinya sudah berani untuk tampil dan menunjukkan kemampuan dirinya. Walaupun belum sepenuhnya tapi dia mampu untuk melawan rasa takutnya dan menjadi lebih tenang.

Selanjutnya pada informan berikutnya yang bernama SNL merupakan disabilitas fisik berusia 31 tahun, SNL aktif di DBM kurang lebih sejak tahun 2019. Ia mengatakan bahwa dia menemukan hal baru yang dapat membangkitkan kemampuan yang ia miliki. Selain itu, sejak SNL bergabung di DBM ia menemukan kemampuan yang ia miliki. Pada waktu itu SNL diminta untuk memberikan sambutan motivasi atau cerita tentang pengalaman hidup yang dialami setelah menjadi disabilitas oleh komunitas padahal yang awalnya SNL anti sosial setelah di DBM menemukan

⁸ W, wawancara oleh penulis, 21 September 2024, wawancara 3, transkrip.

⁹ W, wawancara oleh penulis, 21 September 2024, wawancara 3, transkrip.

kesamaan bahwa yang seperti kita banyak kita tidak sendiri. Hal ini termasuk ke dalam aspek keyakinan kemampuan diri SNL ditunjukkan melalui pengakuannya berikut:

“Jadi, setelah saya aktif di DBM ini saya jadi lebih menemukan arti dari kehidupan yang dimana yang dulunya saya hanya kerja lalu pulang dan anti sosial kini setelah saya mengalami disabilitas saya bertemu orang-orang yang bernasib sama dari situlah timbul dalam diri saya kalau saya tidak sendiri, meskipun dengan keterbatasan masih bisa ikut dalam berpartisipasi pada kegiatan seperti dalam kegiatan pelibatan difabel dengan masyarakat saya ditunjuk untuk yang memberikan motivasi kepada teman-teman diluar sana bahwa dengan keterbatasan bukan hambatan buat tampil. Ya walaupun pada awal-awal saya takut, malu, kini jadi lebih tenang dan legowo menerima takdir yang sudah terjadi.”¹⁰

Tambahan mengenai pernyataan SNL terhadap aspek kemampuan keyakinan diri sendiri mengatakan:

“Melalui ikut aktif kegiatan DBM bisa mengasah kemampuan”¹¹

Dari pernyataan SNL diatas menggambarkan bahwa aspek keyakinan kemampuan diri SNL terlihat ketika dia sudah berani interaksi sosial dan memberisambutan motivasi kepada teman yang lain pada saat kegiatan.

Kemudian informan yang bernama LSI juga menunjukkan kondisi kepercayaan dirinya pada aspek keyakinan kemampuan diri melalui pengakuannya bahwa:

“dengan keadaan saya kaki diamputas dan harus menggunakan kaki palsu, jadi saya ikut dalam mengelola bengkel dan pembuatan tangan dan kaki palsu seperti kaki palsu yang saya gunakan itu buatan saya sendiri mba”¹²

Dari pernyataan LSI diatas menunjukkan bahwa aspek keyakinan kemampuan diri LSI terlihat dengan dia sudah mengetahui kemampuan atau bakatnya di bidang otomotif sehingga ikut mengelola bengkel tangan dan kaki palsu.

¹⁰ SNL, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

¹¹ SNL, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

¹² LSI, wawancara oleh penulis, 19 September 2024, wawancara 2, transkrip.

Dari pernyataan ketiga informan di atas dapat dipahami berdasarkan aspek keyakinan kemampuan diri sebagaimana terlihat dalam Ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 286) yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ۖ إِن نَّسِينَا ۖ أَوْ أَخْطَأْنَا ۖ رَبَّنَا وَلَا
 تَحْمِلْ عَلَيْنَا ۖ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۖ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
 مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا ۖ وَاعْفِرْ لَنَا ۖ وَارْحَمْنَا ۖ أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ □

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Bahwa dari ayat di atas dapat dipahami Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang sesuai dengan tugas atau tanggung jawab yang diberikan Allah.

b. Optimis

Kondisi kepercayaan diri seseorang dapat tercermin dari sikap optimis yang ditunjukkannya melalui berbagai cara. Hal ini juga berlaku bagi individu dengan disabilitas fisik, di mana kepercayaan diri menjadi penting untuk menjaga

kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, berikut ini adalah gambaran tentang kondisi kepercayaan diri berdasarkan aspek optimisme pada individu dengan disabilitas fisik di komunitas difabel Blora Mustika. W mengungkapkan bahwa meskipun dia belum sepenuhnya percaya diri, dukungan dari keluarganya selalu mendorongnya untuk terus berkembang. Dia juga menyadari adanya hambatan dari dalam dirinya sendiri, yaitu rasa tidak percaya diri dan aksebilitas dalam mengikuti kegiatan. Berikut ini adalah kondisi kepercayaan diri W yang dilihat dari aspek optimisme:

“Dulu sebenarnya ada keinginan sih mba untuk bisa terus rutin ikut kegiatan bertemu dengan temen temen, tapi karena keadaan dan sulitnya aksebilitas membuat saya keterbatasan dalam bergerak. Ditambah pandangan masyarakat sekitar yang sering meremehkan saya menganggap saya itu merepotkan, tidak bisa apa apa. Tapi saya berusaha tetap tenang meskipun saya tidak bisa terus hadir saya diberi kemudahan dalam komunitas yaitu dibuatnya perdifa (perekumpulan perempuan difabel) yang dibentuk untuk dibekalinya peltihan-pelatihan dan diberi kegiatan yang dimonitoring oleh DBM.”¹³

Dari pernyataan W menyatakan bahwa aspek optimis W terlihat dari cara ketika kendala dalam mengikuti pertemuan namun karena aksebilitas membuatnya rendah diri. Hal ini diartikan bahwa W sudah cukup optimis akan kemauan yang di inginkan. Tetapi sudah mampu dalam menghadapi tantangan dengan tenang.

Selanjutnya pada pengakuan SNL terkait kondisi kepercayaan dirinya pada aspek optimis, SNL menyatakan bahwa:

“Mengingat masa-masa dulu terapi di jogja sampai ke solo hingga pada akhirnya menemukan keluarga baru di DBM. Disini saya merasa dihargai, karena sesama difabel selain itu juga disini banyak belajar dari temen-temen yang awalnya malu minder takut karena sulit dalam interaksi sosial kini setelah mendapat motivasi dan semangat dari temen-temen DBM membuat saya

¹³ W, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 3, transkrip.

memiliki semangat dalam menjalani keseharian walaupun dengan keterbatasan kursi roda saya.”¹⁴

Adapun masa sebelumnya yang dialami SNL sebagai berikut:

“Namanya kita hidup dimasyarakat mba itu pasti ada omongan orang sekitar yang selalu merendahkan yang menganggap saya tidak mampu karena keseharian saya menggunakan kursi roda jadi dianggapnya kaya ngrepotin dan gak bisa terlebih juga orang tua saya yang kadang takut ketika saya ingin melakukan kegiatan tapi dalam diri saya selalu saya tanamkan apapun yang terjadi saat ini saya menerima keadaan ini dan lebih ikhlas dalam melakukan apa yg sdah ada di depan mata dan menerima kenyataan hidup”.¹⁵

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa spek optims SNL terlihat dari ia sudah bisa memotivasi dirinya dan semangat dalam menjalani takdir dan menerima dengan ikhlas. Dengan sikap SNL dapat menunjukkan aspek optimisnya ketika dalam menghadapi sebuah tantangan SNL mampu menghadapinya.

Informan selanjutnya adalah LSI ia merupakan disabilitas fisik akibat kecelakaan yang menyebabkan kakinya harus diamputasi dan kini memakai kaki palsu. Adapun kondisi kepercayaan dirinya jika dilihat dari aspek optimis adalah sebagai berikut:

“Ketika setelah mengalami kecelakaan yang menyebabkan kaki saya harus diamputasi disitu titik terendah saya mba, saya merasa down cemas akan masa depan terlebih saya anak pertama harapan orang tua. Ketika setelah kejadian itu saya terpuruk mba tapi keluarga selalu mengusahan yang terbaik untuk saya. Disitulah hati ini terketuk untuk bangkit dan semangat yang saya tanamkan saya harus sembuh, saya tidak mau merepotkan orang tua, saya bisa mandiri walaupun dengan kondisi sekarang. Alhamdulillah setelah bertemu dan gabung di DBM ini saya menemukan keluarga baru mba. Saya dibimbing diberi motivasi semangat hidup terlebih dalam mengurangi

¹⁴ SNL, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

¹⁵ SNL, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

*rasa minder saya dan sikap dalam menghadapi stigma masyarakat.*¹⁶

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa aspek optimis dalam menumbuhkan kepercayaan diri LSI terlihat pada cara dia bangkit dari keadaan dan membangun pikiran positif untuk tetap bangkit dan semangat dalam menjalani hidup. Dari ketiga informan dalam aspek optimis seperti tercermin dalam ayat Al-Quran surat QS. Al-Insyiroh: 5,6) yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ (٦)

Artinya: “Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa seorang disabilitas memiliki sikap optimis berdasarkan aspek kepercayaan diri yang tercermin dalam Q.S Al-Insyirah ayat 5,6 yang menyatakan bahwa setiap kesulitan akan ada kemudahan sehingga dengan adanya keterbatasan disabilitas fisik itu tidak membuatnya mengeluh tetapi mejadi optimis.

c. Aspek Obyektif

Kepercayaan diri individu juga dapat dilihat dari aspek objektif. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data mengenai kondisi kepercayaan diri pada disabilitas fisik dari segi objektif. Salah satu informan, W, menggambarkan kondisi kepercayaan dirinya dalam aspek objektif sebagai berikut:

*“Ketika dalam menghadapi dalam suatu masalah biasanya saya mencoba untuk menghadapinya sendiri mba tetapi ketika ada hal yang membuat saya sulit atau tantangan sehingga saya bingung biasanya saya meminta saran pada pengurus DBM yaitu mas Arif mba”*¹⁷

Dari penyampaian W menggambarkan bahwa dirinya sudah mampu dalam berpikir secara obyektif terhadap masalah yang dihadapinya ketika tidak menemukan solusi sudah bisa berdiskusi dengan pengurus.selanjutnya kondisi

¹⁶ LSI, wawancara oleh penulis, 19 September 2024, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ W, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 3, transkrip.

kepercayaan diri SNL jika dilihat dari aspek obyektif menyatakan bahwa:

“Ketika dalam menghadapi suatu permasalahan saya akan berfokus untuk mencari solusi harus gimana, seperti apa. Namun ketika saya mendapatkan solusi biasanya saya mendiskusikan dengan keluarga saya.”¹⁸

Dari pernyataan SNL menggambarkan bahwa SNL belum mampu dalam bersikap obyektif terhadap menghadapi masalah, meskipun dia mendapatkan solusi dalam permasalahan itu dia masih berdiskusi dengan keluarganya. Selanjutnya aspek obyektif pada LSI menyatakan bahwa:

“Dalam menghadapi permasalahan saya selalu berfikir positif dan obyektif mba, biasanya aku selesaikan satu persatu masalahnya apa terlebih aku anak laki-laki harus berpikir rasional mba. Namun ketika dalam pikiran positifku aku juga butuh masukan dari temen-temen lain.”¹⁹

Dari pernyataan LSI diatas menggambarkan bahwa dia dalam menghadapi masalah selalu berpikir positif dan mencari alternatif solusi.

Dari ketiga informan diatas sesuai dengan ayat Al-Qur'an pada aspek obyektif yaitu QS. An-Nisa' (4): 135 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ۙ كُوْنُوْا ۙ قَوٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ ۗ سَهٰدٰتٍ لِّلّٰهِ وَلَوْ
عَلٰى ۙ اَنْفُسِكُمْ اَوْ الْوٰلِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah sekalipun terhadap dirimu sendiri atau kedua orang tua dan kaum kerabatmu.”

Ayat ini mengajarkan untuk bersikap objektif dan adil, bahkan terhadap diri sendiri.

d. Aspek Bertanggung Jawab

Kepercayaan diri seseorang juga dapat dilihat dari aspek tanggung jawab. Ketika seseorang diberikan tanggung jawab

¹⁸ SNL, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

¹⁹ LSI, wawancara oleh penulis, 19 September 2024, wawancara 2, transkrip.

dan mampu melaksanakannya dengan baik, hal ini dapat berpengaruh positif terhadap kepercayaan dirinya. Berikut ini adalah gambaran tentang kondisi kepercayaan diri dari aspek tanggung jawab pada disabilitas fisik yang diungkapkan oleh informan W dalam wawancaranya:

“Kalau saya mba ketika diberi kepercayaan terkait dengan pertemuan yang dilakukan oleh komunitas pada perdifa cabang saya jalankan dengan baik yaitu mengumpulkan temen-temen difabel shering terhadap masalah yang dihadapi dan cari solusi bersama.”²⁰

Dari pernyataan di atas W menyatakan bahwa dalam aspek bertanggung jawab strategi cara yang dilakukan W dalam membangun kepercayaan diri yaitu melaksanakan tanggung jawabnya secara baik dan konsisten apalagi dia seorang ketua cabang yang dipercaya mampu dalam mengkoordinasikan teman-temannya.

Selanjutnya aspek kepercayaan diri bertanggung jawab pada SNL, menyatakan bahwa:

“Strategi yang saya tanamkan adalah apa yang ada didepan mata saya sekarang saya jalani, saya nikmati, syukuri, tekuni. Masalah nanti hasilnya kan jadi tahu kalau aku salah harus apa dan menerima masukan orang positif dan tidak menerima perlakuan orang yang negatif.”²¹

Dari uraian pernyataan di atas dapat dipahami bahwa SNL memiliki aspek kepercayaan diri bertanggung jawab pada saat mendapatkan menjali tugas melakukan yang terbaik, menerima kritikan orang yang positif dan tidak memasukkan ke hati yang negatif.

Selanjutnya aspek kepercayaan diri bertanggung jawab pada LSI, menyatakan bahwa:

“Cara saya dalam membangun kepercayaan diri pada aspek tanggung jawab yaitu dengan berani keluar dari zona rendah diri dan tidak menyendiri terus. Untuk itu saya harus bangkit dan semangat dalam menjalani hidup.”²²

²⁰ W, wawancara oleh penulis, 21 September 2024, wawancara 3, transkrip.

²¹ SNL, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

²² LSI, wawancara oleh penulis, 19 September 2024, wawancara 2, transkrip.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa LSI memiliki aspek kepercayaan diri bertanggung jawab pada berani keluar dari zona rendah diri dan tidak menyalahkan takdir. Sudah berani dalam interaksi sosial dan mencari teman.

Dari uraian informan diatas sesuai dengan aspek bertanggung jawab pada ayat Al-Quran surat Al-Isra' (17): 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.”

Ayat ini mengajarkan untuk bertindak dengan pengetahuan dan siap bertanggung jawab atas setiap tindakan.

e. Aspek Rasional dan Realistis

Kondisi kepercayaan diri seseorang juga dapat dilihat dari aspek rasional dan realistis ketika menghadapi suatu kondisi yang berbeda-beda. Pada informan W menunjukkan kondisi keercayaan dirinya pada aspek rasional dan realistis sebagai berikut:

“Kalau aku misal ada masalah namun tidak sesuai dengan faktanya itu biasanya masih terpikirkan mba atau bayangan mba, jadi kaya masih mencari-cari solusi.”²³

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dia mengenal dirinya kalau suka berhayal dan berekspektasi tinggi. Pemikiran W belum bersifat rasional dan realistis sesuai dengan fakta yang ia temui. Kemudian kondisi kepercayaan diri pada aspek rasional dan realistis informan SNL sesuai pengakuannya berikut:

“Kadang aku punya ekspetasi yang berlebihan tapi aku juga masih bingung caranya gimana. Seperti ketika

²³ W, wawancara oleh penulis, 21 September 2024, wawancara 3, transkrip.

melihat orang normal bebas kemana saja dipikiran saya enak ya jadi mereka.”²⁴

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dia mengenal dirinya kalau masih suka berhayal dan berekspektasi tinggi. Dan masih suka bimbang Pemikiran SNL belum bersifat rasional dan realistis sesuai dengan fakta yang ia temui.

Selanjutnya kondisi kepercayaan diri pada aspek rasional dan realistis pada LSI menyatakan bahwa:

“Aku dalam menyelesaikannya lebih ke komunikasinya mbak, misalkan itu permasalahan sosial gitu punya masalah sama temen ya dikomunikasikan. Misal masalah yg bukan sosial lebih ke mengerjakan sesuatu ya mencoba aku menyelesaikan hal itu dengan baik dengan udah gitu. Gimana aku menyelesaikannya ya aku mensiasati hal tersebut mbak”²⁵

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa LSI merasa dirinya menyelesaikan masalah dengan berkomunikasi dan mensiasati masalah berdasarkan faktanya. Hal ini dapat ditemukan bahwa pemikiran LSI sudah berdasarkan rasional dan realistis sesuai dengan fakta yang ia temui. Dari pernyataan ketiga informan diatas dapat dipahami bahwa aspek realistis sesuai dengan ayat Al-Quran surat Al-Hujurat (49): 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat ini mengajarkan pentingnya berpikir rasional dan memastikan kebenaran sebelum mengambil keputusan.

²⁴ SNL, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

²⁵ LSI, wawancara oleh penulis, 19 September 2024, wawancara 2, transkrip.

Berdasarkan aspek diatas pembimbing rohani memberikan penguatan terhadap kondisi kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik, diantaranya sebagai berikut:

“Saya memberikan motivasi untuk menumbuhkan semangat kepercayaan diri para penyandang disabilitas fisik, diawali dengan diberikannya penguatan keimanannya dengan cara mensyukuri hidup, bisa menerima hidup, tahu tujuan hidup, karena kehidupan kan tidak ada yang sempurna. LAKUM KHOLAQNAL INGSANA Fil AHSANI TAQWIM makhluk kan tidak ada yang sempurna, karena rata-rata difabel itu kan pemenuhan rohaninya sendiri kurang. Tidak bisa menerima takdirnya, karena tidak sempurna maka harus kita kembalikan fitrahnya agar semangat dalam menjalni hidup.”²⁶

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dengan diberikannya motivasi dapat untuk menumbuhkan semangat kepercayaan diri para penyandang disabilitas fisik.

W menyatakan kondisi kepercayaan dirinya setelah mengikuti bimbingan rohani Islam diantaranya:

“Setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani di DBM aku bertemu dengan teman teman baru, dapat ilmu baru, wawasan luas ditambah melihat banyaknya teman teman yang senasib bisa sepede itu dalam mengisi kegiatan jadi hal itu membuat aku jadi tambah pede mba”²⁷

Selanjutnya SNL menyatakan kondisi kepercayaan dirinya setelah mengikuti bimbingan rohani Islam yaitu:

“Kalau di DBM kan dapat siraman rohani, setelah mengikuti kegiatan bimroh saya merasa apa yang terjadi saat ini kepada saya itu udah takdir yang terbaik yang harus saya jalani dengan menerima keadaan ini dan lebih ikhlas dalam melakukan apa yang sudah ada didepan mata dan menerima kenyataan hidup”²⁸

Informan selanjutnya LSI menyatakan kondisi kepercayaan dirinya setelah mengikuti bimbingan rohani. Ia menyatakan bahwa:

²⁶ MAG, wawancara oleh penulis 23 September 2024, wawancara 5, transkrip.

²⁷ W, wawancara oleh peneliti, 21 September 2024, wawancara 3, transkrip

²⁸ SNL, wawancara oleh peneliti, 23 September 2024, wawancara 5, transkrip

*“Setelah mengikuti bimbingan rohani saya merasa mengetahui bahwa oh ternyata yang kondisinya seperti ini ketika saya bertemu teman teman di DBM ini ternyata yang mengalami seperti saya bukan hanya saya sendiri. Ternyata banyak yang lebih susah dari saya, bersyukur dari situ kita jadi punya semangat, untuk bangkit dari keterpurukan dan menemukan arah hidup yang lebih baik”.*²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan terutama pada pembimbing rohani di DBM dapat disimpulkan bahwa kepercayaan disabilitas fisik menjadi fokus utama dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya yaitu dengan diberikannya motivasi. Penguatan keyakinan dengan menekankan nilai pada individu untuk mensyukuri hidup, bisa menerima hidup, dan tahu tujuan hidup jika hal itu dapat diterapkan dengan baik maka akan otomatis rasa percaya diri itu akan ada pada dirinya, dan mampu dalam menghadapi stigma atau tantangan dalam hidupnya. Dengan demikian, bimbingan rohani di DBM menjadi tempat yang penting dalam memberdayakan penyandang disabilitas fisik untuk meraih kepercayaan diri yang lebih kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut gambaran faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri dari masing-masing informan.

W seorang disabilitas fisik bawaan atau sejak lahir, ia memiliki perjalanan yang panjang dalam pertumbuhan kepercayaan dirinya. Awalnya mengaku bahwa kepercayaan dirinya masih pada tahap bertahap. Meskipun pernah mengalami gemetar, deg-degan, takut, cemas saat mendapat kesempatan membaca Al-Berjanji pada awal-awal mengikuti kegiatan. W berusaha untuk tetap tenang dalam menghadapi situasi tersebut dan secara bertahap membangun kepercayaan dirinya. W mengaku bahwa tidak ada dukungan khusus dari sekitar akan tetapi dirinya mampu menguatkan diri sendiri untuk mempertahankan kepercayaan dirinya. Sebagaimana pengakuan W dalam wawancaranya:

²⁹ LSI, wawancara oleh peneliti, 19 September 2024, wawawancara 2, transkrip

“Untuk dukungan sih lebih ke diri aku sendiri yang bisa nguatin diri aku mbak Mungkin motivasinya aku itu sering mendengarkan video motivasi di tiktok.”³⁰

Informan selanjutnya adalah disabilitas fisik non bawaan atau karena kecelakaan yaitu SNL, yang mengalami tantangan hidup kelumpuhan yang membuatnya harus bangkit semangat dalam menjalani hidup. SNL menunjukkan dedikasi pada komunitas teman-teman non-difabel dan merasakan dukungan dari lingkungan sekitarnya, terutama dari keluarga dan teman-teman komunitas DBM yang menjadi sumber motivasinya. Ia juga mengambil inspirasi dari para difabel di DBM yang memiliki semangat tinggi, sebagaimana penuturannya berikut:

“Aku kalau dukungan sosial sih dari keluarga dan temen-teme komunitas DBM mba yang selalu mensupport saya memberi motivasi saya bahwa dengan keadaan saya saat ini harus lebih semangat terlebih ketika saya melihat temen-temen difabel yang lebih dari saya tapi memiliki jiwa semangat tinggi itu membuat saya iri mba dia bisa masa saya tidak.”³¹

Selanjutnya LSI individu dengan disabilitas fisik non bawaan karena mengalami kecelakaan yang menyebabkan kakinya harus diamputasi. LSI menunjukkan bahwa dia berdedikasi pada komunitas DBM dan merasakan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari seseorang dengan inisial A yang menjadi inspirasinya. Ia juga mengambil inspirasi dari sahabatnya difabe yang kini menjadi atlet dia sangat termotivasi karena semangatnya yang tinggi. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Aku dukungan banyak mba, terutama dari keluarga, komunitas dan temen-temen. Tapi aku lebih sering bercerita sama A ketika dalam menghadapi masalah terutama dalam menghadapi stigma dari masyarakat yang membuat down dia yang selalu menguatkan saya untuk terus berkarya dan ketika mendapat omongan yang tidak baik beliau selalu menuturkan untuk tutup telinga. Selain itu motivasi dari temen saya yang juga sama difabel kini ia menjadi atlet panahan darinya

³⁰ W, wawancara oleh penulis, 21 September 2024, wawancara 3, transkrip.

³¹ SNL, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

*saya dapat motivasi hal itulah yang membuatku bisa bertahan sampai saat ini.*³²

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh informan diatas, memberikan gambaran faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri salah satunya adalah faktor konsep diri. Dari data yang tersampaikan menunjukkan bahwa setiap informan memiliki konsep diri yang baik. Selain itu faktor kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik berdasarkan data didapat dari pengalman. Informan W mengalami pertumbuhan kepercayaan diri berdasarkan pengalaman dari kegiatan pertemuan bimbingan rohani yang dimana W mendapat bagian membaca Al-Berjanji disitu awalnya w merasa gemeter, deg-degan, dan cemas tetapi W bisa mengatasinya dengan tetap fokus dan tenang dan mau belajar.

Informan SNL mengalami pertumbuhan kepercayaan diri pada pengalaman saat mengisi kegiatan pelibatan dengan masyarakat dimana dia memberikan motivasi kepada masyarakat terutama keluarga yang memiliki anggota difabel. Selanjutnya informan LSI mengalami pertumbuhan kepercayaan diri pada pengalaman setelah bergabung di DBM dia merasa dihargai dan mendapat kesempatan untuk ikut dalam bengkel kaki dan tangan palsu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri, interaksi sosial, pengalaman dan hubungan dengan orang tua yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri disabilitas fisik.

2. Implementasi Bimbingan Rohani Islam Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam di komunitas Difabel Blora Mustika dilakukan setiap sebulan sekali, pada tanggal 15 serta kegiatan pendamping pada tanggal 1 yaitu khataman Al-Qur'an. Ini adalah langkah penting dalam memberikan dukungan spiritual dan komunitas bagi individu difabel. Mereka mengadakan kegiatan bimbingan rohani ini dengan semangat kebersamaan dan tekad kuat, yang tidak hanya mencakup pembelajaran agama Islam tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan

³² LSI, wawancara oleh penulis, 19 September 2024, wawancara 2, transkrip.

pribadi. Meskipun sarana dan prasarana organisasi terbatas, semangat dan dedikasi kelompok ini terus berjuang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan berharga bagi individu difabel, memastikan bahwa mereka juga memiliki akses yang sama ke pembelajaran agama dan pengembangan diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus yaitu:

“Upaya untuk membangun dan mendukung rasa percaya diri para difabel fisik dilakukan dengan pendekatan personal oleh pengurus, baik secara langsung maupun melalui media WhatsApp kepada ketua komunitas dan difabel. Kami berusaha untuk memberikan motivasi dengan mengingatkan bahwa apa yang diberikan Allah adalah yang terbaik untuk kita, dan ada kelebihan di balik setiap kekurangan. Banyak disabilitas fisik yang memiliki potensi, dan yang perlu ditumbuhkan adalah rasa percaya diri untuk bergaul dan tampil. Pengurus berusaha membangkitkan kepercayaan diri disabilitas fisik dengan memberi kesempatan untuk berbagi, mengikuti kegiatan khataman Al-Qur’an, membaca Al-Berjanji disetiap pertemuan, dan menjadi relawan di DBM. Alhamdulillah, seiring berjalannya waktu, disabilitas fisik semakin bersemangat untuk tampil dengan percaya diri”³³.

Adapun jadwal kegiatan bimbingan rohani dalam pertemuan tanggal 15 dipaparkan oleh pengurus Siti Muntarin sebagai berikut:

“Kegiatan bimbingan rohani pertama kali dimulai pada tahun 2020 yang dimana awal pertemuan hanya diikuti oleh 20 orang saja. Kegiatan ini dimulai setiap satu bulan sekali yaitu tanggal 15. Untuk kegiatan pertemuan rutin tanggal 15 dimulai pukul 13.00 – 16.00 WIB. Selain itu ada kegiatan tambahan seperti kegiatan hataman Al-Qur’an yang diselenggarakan setiap tanggal 1”³⁴

Tabel 4. 2 Jadwal Kegiatan Bimbingan Rohani di DBM

No	Waktu	Acara
1	13.00-13.10	Pembukaan

³³ AR, wawancara oleh penulis, 19 September 2024, wawancara 1, transkrip.

³⁴ SM, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 6, transkrip.

2	13.10-13.40	Pembacaan Al-Berjanji
3	13.40-14.00	Pembacaan Tahlil
4	14.00-14.30	Sambutan dan <i>Sharing session</i> tentang makna hidup dan kehidupan penyandang difabel
5	14.30-15.30	Kajian oleh pembimbing rohani
6	15.30-15.55	Diskusi dan Tanya jawab
	15.55-16.00	Doa dan penutup

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat mengikuti kegiatan pertemuan tanggal 15 susunan kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan yang dibawakan oleh pembawa acara dari pengurus.
- b. Pembacaan Al-Berjanji yang dipimpin oleh anggota difabel yang sudah bisa ditunjuk lalu para anggota lain secara bergilir atau bergantian ikut menggemakan membaca sholawat dan belajar membaca Al-Berjanji.
- c. Pembacaan tahlil yang dipimpin oleh pengurus lalu anggota ikut menirukan.
- d. Sambutan dan shering session tentang makna hidup dan kehidupan penyandang disabilitas pada sesi ini anggota ditunjuk untuk menyampaikan pengalaman hidupnya. Dalam sesi ini penulis melihat banyaknya anggota disabilitas yang termotivasi dan membangkitkan semangat kepercayaan dirinya. Seperti pemaaparan pada salah satu anggota disabilitas ia mengatakan bahwa:

“Pada saat shering session ada seorang disabilitas netra dengan kemampuannya yang menakjubkan membuat saya terketuk mba, wah dia aja yang tidak bisa melihat bisa seperti itu hal itu menumbuhkan semangat dalam diri saya. Bahwasanya ternyata kita sulit ada yang lebih sulit kondisinya.”³⁵”

³⁵ W, wawancara oleh penulis, 21 September 2024, wawancara 3, transkrip.

Kajian yang dipimpin oleh pembimbing rohani sekaligus ketua dari Difabel Blora Mustika. Kajian ini dikemas dalam bentuk pertemuan rutin antar difabel sekabupaten Blora yang dikumpulkan di Kantor Pertemuan DBM. Adapun materinya disediakan sendiri oleh pembimbing rohani.

- e. Diskusi dan tanya jawab ini dilakukan oleh pembimbing rohani setelah memberikan materi yang telah disampaikan apakah ada pertanyaan atau tanggapan dari para anggota.
- f. Do'a dan penutup, acara terakhir penutup yang dipimpin oleh pengurus dan diakhiri doa yang dipimpin oleh pembimbing rohani.

Pemberian bimbingan rohani Islam pada penyandang disabilitas fisik dirasa sangat penting, hal ini dikarenakan untuk menunjang rasa kepercayaan dirinya. Sejalan dengan pernyataan tersebut seperti yang dijelaskan mengatakan bahwa:

“Menjadi seorang penyandang disabilitas itu tantangannya berat mba, terlebih dalam menjalankan aktivitas sehari-hari jadi terbatas. Untuk bisa menerima kondisi berkebutuhan khusus tidaklah mudah apalagi yang bukan dari bawaan lahir. Rasa ingin seperti teman-teman yang normal pasti ada, kondisi seperti inilah yang rawan menyebabkan keterpurukan mental para disabilitas. Terlebih lingkungan keluarga dan stigma masyarakat yang tidak mendukung akan sangat mempengaruhi mentalnya. Untuk itu dalam keadaan seperti ini sangat dibutuhkannya bimbingan mental dan spiritual melalui imbingan rohani dengan mengadakan pertemuan rutin setiap tanggal 15 serta kegiatan khataman Al-Qur'an setiap tanggal 1. Kajian atau materi yang disampaikan tentang penguatan keimanan dengan Allah serta kajian tentang takdir Allah. Karena apa yang Allah berikan kepada kita itu yang terbaik termasuk takdir yang Allah tetapkan maka harus kita syukuri. Karena pada dasarnya apa yang Allah takdirkan pasti diberi kemudahan bahkan kekuurangan kita dimata manusia menjadi kelebihan kita dimata Allah. Rasa syukur dapat ditunjukkan dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Pada dasarnya keterbatasan bukan lah akhir dari segalanya. Memiliki

keterbatasan atau tidak dimata Allah sama yang membedakan adalah ketaqwaannya.³⁶”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani di Komunitas Difabel Blora Mustika sebagai upaya dalam penguatan binaan mental dan spiritual yang diberikan oleh pembimbing rohani untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka. Dalam pelaksanaannya pengurus berusaha membentuk rasa percaya diri dengan memberikan motivasi bahwa apa yang diberikan Allah adalah yang terbaik, dan setiap individu memiliki potensi untuk dikembangkan. Upaya ini melibatkan kepercayaan diri yang diberikan pada disabilitas fisik untuk bertugas pada saat pertemuan. Pertemuan rutin ini memberikan pemahaman agama dan penerimaan takdir yang dimana dengan penerimaan kondisi yang baik maka rasa syukur itu akan tumbuh dalam dirinya. Sehingga dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita sebagai perwujudan rasa syukur kita terhadap takdir Allah. Bahwa dihadapan Allah kita sama yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Berikut data pelaksanaan bimbingan rohani yang diterapkan di Komunitas Difabel Blora Mustika sebagai berikut:

a. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam di Komunitas Difabel Blora Mustika

Tujuan bimbingan rohani Islam yang diterapkan di Komunitas Difabel Blora Mustika untuk menjembatani disabilitas dalam memperoleh haknya terkait dengan ilmu agama. Dilingkungan masyarakat disabilitas fisik sering kali dipandang sebelah mata, diremehkan, bahkan jadi bahan bullyan. Oleh sebab itu pentingnya penerapan bimbingan rohani Islam untuk para penyandang disabilitas fisik karena sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri disabilitas. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan rohani menurut pengurus Difabel Blora Mustika menyatakan bahwa:

“Tujuan Bimbingan Rohani di DBM ini adalah untuk memperkuat keimanannya, karena rata-rata difabel itu kan pemenuhan rohaninya sendiri kurang. Tidak bisa menerima takdirnya, karena tidak sempurna maka harus kita kembalikan fitrahnya agar semangat dalam menjalani hidup, selain itu juga untuk menjalin

³⁶ SM, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 6, transkrip.

silaturahmi antar penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas fisik lebih semangat dan percaya diri ketika mengikuti kegiatan bersama-sama bahkan antar difabel saling memberikan semangat dan suport. Terlebih saat ikut terjun dimasyarakat tidak akan lepas dari pandangan masyarakat.”³⁷

Tujuan pelaksanaan bimbingan rohani Islam salah satunya untuk menumbuhkan rasa percaya diri disabilitas fisik, sejalan dengan penuturan ketua/pembimbing rohani sebagai berikut:

“DBM menyelenggarakan bimroh ini dengan tujuan untuk agar difabel terbentengi akidah dalam beragama dan selalu dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Kegiatan bimroh diikuti oleh berbagai macam difabel yang membuat antar difabel merasa bahwa dia tidak sendiri dan memiliki rasa percaya diri bahwa seorang disabilitas juga bisa melakukan suatu hal dengan kelebihannya.”³⁸

Adapun fungsi dari bimbingan rohani Islam itu sendiri sebagai berikut:

“Sebagai untuk dalam penyeimbangan dalam menyelesaikan masalah selain itu juga untuk merubah keadaan yang awalnya baik untuk menjadi lebih baik lagi”.³⁹

b. Materi Bimbingan Rohani Islam di Komunitas Difabel Blora Mustika

Materi dalam bimbingan rohani sudah ditentukan oleh pembimbing rohani itu sendiri, Untuk itu materi disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana yang disampaikan pengurus DBM dalam wawancaranya:

“Materi yang biasa disampaikan sudah disiapkan oleh ketua kita berhubung ketua kita orangnya agamis jadi untuk materi bimbingan rohani yang memberikan beliau setiap pertemuan.”⁴⁰

³⁷ MAG, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 5, transkrip.

³⁸ MAG, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 5, transkrip.

³⁹ MAG, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 5, transkrip.

⁴⁰ AR, wawancara oleh penulis, 19 September 2024, wawancara 1, transkrip.

Sebagaimana pernyataan pembimbing rohani dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk materi yang disampaikan sudah saya rencanakan mbak, yang pertama kebutuhan penyandang disabilitas fisik, hal-hal yang sering dialami baik tentang materi aqidah dan tatacara ibadah, akhlak, muamalah. Kemudian yang kedua materi tentang mensyukuri hidup, bisa menerima hidup, karena kehidupan kan tidak ada yang sempurna.⁴¹”

Dari penyampaian materi, pembimbing rohani menyimpulkan bahwa materi terkait dengan materi aqidah, akhlak, dan muamalah. Pembimbing rohani harus menyesuaikan terhadap kebutuhan para disabilitas fisik.

Setelah diberikannya bimbingan rohani dapat dipahami bahwa tingkat kepercayaan diri penyandang disabilitas meningkat hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pembimbing rohani sebagai berikut:

“Untuk tingkat kepercayaan diri disabilitas fisik disini itu sudah 70% lah mereka sudah bisa menerima dirinya, artinya ketika bertemu dengan siapapun sudah biasa. disabilitas dikasih pendekatan bukan hanya satu dua tiga kali 20 kali pun masih. Ibarat orang kan disabilitas itu mengisi batrai kosong. Jadi harus sabar pelan pelan dan konsisten kalau satu tiga bulan belum kelihatan perubahannya paling tidak satu tahun itubaru kelihatan⁴²”

c. Metode dalam Bimbingan Rohani Islam di Komunitas Difabel Blora Mustika

Metode bimbingan rohani Islam yang diterapkan dalam membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri di komunitas Difabel Blora Mustika dengan beberapa cara diantaranya metode ceramah, diskusi tanya jawab. Metode ceramah menjadi metode yang paling alternatif dikarenakan lebih efektif karena dalam pertemuan rutin lebih leluasa dalam memberikan materi. Sebagaimana yang disampaikan pembimbing rohani dalam wawancaranya:

karena model bimbingan rohaninya seperti biasa menyampaikan materi yang saya pelajari saya

⁴¹ MAG, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 5, transkrip.

⁴² MAG, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 5, transkrip.

*sampaikan dan memberi gambaran terhadap materinya sehingga materinya mudah dipahami. Selain itu saya memberikan motivasi untuk membangkitkan kepercayaan diri difabel diawal sesi dengan memberikan penguatan bahwa Allah tidak memandang individu dari fisiknya tetapi dari ketaqwaannya.*⁴³

Kemudian pada sesi tanya jawab yang dilakukan difabel pada pembimbing rohani setelah ceramah. Mulai dari pertanyaan yng beragam sesuai dengan tema yang telah disampaikan pada hari itu. Melalui metode tanya jawab akan membuka interaaksi antara disabilitas dengan pembimbing rohani. Seperti penuturan disabilitas fisik dalam wawancaranya:

*“Setelah ceramah ada sesi tanya jawab atau diskusi mba, jadi nanti misal dari para difabel ada yang tidak paham mengenai materi atau hanya ingin sekedar shering makan langsung ditanyakan kepada pembimbing rohaninya.”*⁴⁴

Pengurus sudah menyiapkan serangkaian acara kegiatan bimbingan rohani secara sistematis. Setelah ceramah dilakukan selanjutnya sesi tanya jawab. Sesuai dengan penyampaian pembimbing dalam wawancaranya:

*“Untuk mengetahui sejauh mana materinya maka dengan setelah ceramah dilakukannya diskusi dan shering pada disabilitas.”*⁴⁵

Penyandang disabilitas memiliki respon yang baik dalam menanggapi kegiatan bimbingan rohani yang diberikan sesuai dengan pemaparan pembimbing rohani dalam wawancaranya:

“Respon lah walaupun awal memang cuman didengarkan tidak dilaksanakan tapi lambat laun ketika kita konsisten berkali-kali menerapkan akan diterapkan juga. Rata-rata memang ya tadi tidak bisa menerima takdirnya. Untuk itu yang pertama harus memiliki penerimaan diri yang baik agar bisa menerima takdir, kalau kita tahu tujuan hidup apa, gunanya hidup itu apa, manfaatnya hidup itu apa 3 hal itu harus tahu ga

⁴³ MAG, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

⁴⁴ SNL, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

⁴⁵ MAG, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 4, transkrip.

Cuma nangis, guyu, mangan, turu. Karena semua titipan. Kalau ke 3 hal itu diterapkan maka rasa percaya diri itu otomatis akan tumbuh dalam diri kita. Karena disitu mensest mereka dirubah.”⁴⁶

d. Tahapan Bimbingan Rohani Islam di Komunitas Difabel Blora Mustika

Pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam bertempat di Ruang Pertemuan di Kantor Sekretariat Difabel Blora Mustika. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal 15 pukul 13.00-16.00 WIB serta kegiatan pendamping seperti khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan pada tanggal 1 pukul 09.00-15.00 WIB setiap bulannya. Adapun proses kegiatan bimbingan rohani Islam ada tahapannya diantaranya yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan rohani pengurus dan pembimbing agama mempersiapkan beberapa hal diantaranya sarana prasaran yang perlu digunakan untuk mensukseskan kegiatan. Adapun sebelum pengisian bimbingan rohani oleh pembimbing rohani terdapat susunan acara yakni pembacaan Al-Berjanji, dan sambutan. Sebagaimana yang dikatakan pengurus dalam wawancaranya:

“Pada saat sebelum kegiatan bimbingan rohani dimulai petugas pembacaan Al-Berjanji menempatkan diri dimulai lalu nanti anggota lain mendengarkan dan menirukan.”⁴⁷

Untuk memperkuat jawaban dari pengurus, peneliti juga mewawancarai beberapa anggota yang ikut mempersiapkan kegiatan bimroh, pernyataannya adalah:

“Pas aku ditunjuk untuk memimpin dan membacakan Al-Berjanji saya gemeter mba apalagi saya baca dihadapan temen-temen. Saya deg-deg an dan sedikit grogi”⁴⁸

Dari hasil observasi, peneliti juga mengikuti persiapan sebelum kegiatan bimbingan rohani dimulai. Anggota yang telah hadir mengikuti susunan acara sebelum bimbingan rohani. Anggota yang hadir mendengarkan dengan seksama

⁴⁶ MAG, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 5, transkrip.

⁴⁷ AR, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 1, transkrip.

⁴⁸ W, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 3, transkrip.

dan menirukan bacaan lantunan Al-Berjanji. Setelah itu shering pengalaman difabel tentang perjalanan hidupnya yang dapat memotivasi.

Tahap pelaksanaan, pada tahap ini dalam pelaksanaan bimbingan rohani, pembimbing rohani memulai dengan memberikan salam, kemudian diikuti dengan pembacaan Al-Fatihah bersama antara anggota dan pembimbing. Setelah itu, pembimbing rohani memasuki tema yang akan disampaikan. Meskipun tema yang dibahas lebih fokus pada aspek agama, pembimbing rohani juga memberikan motivasi kepada jamaah untuk membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Seperti yang disampaikan oleh pembimbing rohani dalam wawancaranya:

“Saya memberikan motivasi di awal sesi untuk membangkitkan rasa percaya diri difabel dengan memberikan penguatan bahwa Allah tidak menilai seseorang berdasarkan fisik, tidak ada yang rendah, apalagi harus merasa malu.”⁴⁹

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani materi yang diajarkan mengikuti pedoman agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh pembimbing rohani:

“Saya masukkan substansi Al-Qur'an Hadits tentang motivasi sukses dengan tidak menganggap kekurangan yang dimiliki sebagai penghambat”⁵⁰

Dari penjelasan pembimbing rohani tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai utama yang diajarkan dalam bimbingan rohani adalah mengajarkan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan dari ini adalah untuk membangun pengetahuan agama, mental, dan spiritual jamaah tunanetra, yang sangat penting dimiliki oleh mereka. Pola hidup yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya membuat disabilitas mengalami keterbatasan dalam mengakses tempat yang nyaman untuk belajar ilmu agama.

Setelah bimbingan rohani selesai, pengurus dan anggota berkumpul di satu tempat untuk melakukan evaluasi kegiatan. Evaluasi dipimpin oleh ketua/pembimbing rohani

⁴⁹ MAG, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 5, transkrip.

⁵⁰ MAG, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 5, transkrip.

yang memulai pembahasan tentang berbagai aspek, seperti sarana dan prasarana, materi kajian, serta antusiasme jamaah yang hadir. Setiap pengurus dan relawan diberi kesempatan untuk memberikan pendapat dalam forum evaluasi tersebut. Dalam proses pembentukan dan peningkatan rasa percaya diri difabel di Majelis Pengajian Difabel, terlihat adanya perkembangan pada difabel tunanetra yang awalnya kurang percaya diri akibat keterbatasan fisik dan pemahaman agama. Kini, mereka mulai memiliki rasa percaya diri setelah mengikuti bimbingan agama melalui ta'limah di Majelis Pengajian Difabel.

Kegiatan bimbingan rohani berfokus pada pelaksanaan rencana tindak lanjut (*follow up*) dengan terus memantau masalah yang dihadapi oleh difabel, sehingga dapat memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan anggota difabel. Hal ini juga bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat, bahwa difabel tidak seperti stigma negatif yang sering berkembang.

Setelah diberikannya bimbingan rohani dapat dipahami bahwa tingkat kepercayaan diri penyandang disabilitas meningkat hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pembimbing rohani sebagai berikut:

“Untuk tingkat kepercayaan diri disabilitas fisik disini itu setelah diberikannya bimbingan rohani sudah 70% lah mereka sudah bisa menerima dirinya, artinya ketika bertemu dengan siapapun sudah biasa. disabilitas dikasih pendekatan bukan hanya satu dua tiga kali 20 kali pun masih. Ibarat orang kan disabilitas itu mengisi batrai kosong. Jadi harus sabar pelan pelan dan konsisten kalau satu tiga bulan belum kelihatan perubahannya paling tidak satu tahun itu baru kelihatan”.⁵¹

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah diberikannya bimbingan rohani para penyandang disabilitas fisik tingkat kepercayaan dirinya sudah mencapai 70% dari yang awalnya 20% ini merupakan perubahan yang signifikan bahwa bimbingan rohani sangat berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik.

⁵¹ MAG, Wawancara pada 23 September 2024, wawancara 5, transkrip.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pada Bimbingan Rohani Islam dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses bimbingan rohani yang dilaksanakan di Komunitas Difabel Blora Mustika. Selama persiapan dan pelaksanaan, banyak pihak yang memberikan dukungan. Pengurus DBM menjelaskan dalam wawancaranya bahwa:

“Faktor pendukung, faktor yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan suatu kegiatan diantaranya pembimbing rohani mengatakan bahwa yang pertama adanya kemauan dalam diri sendiri untuk bangkit dan mau merubah mindset. Hal ini mampu mendukung keberhasilan dalam menumbuhkan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas. Kedua Dukungan sosial dan keluarga, peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas karena disabilitas fisik sangat membutuhkan dukungan sosial dan keluarga untuk mengaktualisasikan dirinya sehingga dapat diterima di masyarakat. Ketiga Penerimaan diri yang baik, dengan penerimaan diri yang baik mampu merubah diri kita untuk lebih measa bersyukur atas kesempatan hidup yang telah diberikan Allah kepada kita dan tidak menyesalnya.”⁵²

Sedangkan Faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan rohani pengurus menyatakan bahwa:

“Pertama adanya keterbatasan dalam diri yang membuat sulit akseibilitas dalam mengikuti kegiatan, hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan diri kita sehingga kesulitan akseibilitas untuk datang berkegiatan dipertemuan sehingga kurang mendapat motivasi dan dorongan untuk bangkit dan pelatihan. Kedua, Tidak ada semangat dalam diri sendiri serta dukungan dan dorongan dari krluarga, tidak disuport keluarga dan malah menjadikan sebuah beban membuat para difabel sulit untuk beradaptasi dan murung menutup diri dirumah sehingga rasa percaya diri rendah. Ketiga Selalu terpuruk dalam omongan orang, stigma masyarakat yang kurang baik membuat aktualisasi diri para penyandang disabilitas terbatas, karena stigma masyarakat mampu

⁵² SM, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 6, transkrip.

*menjatuhkan mental para penyandang disabilitas. Keempat Tidak yakin akan kemampuan diri sendiri. Merasa dirinya tidak berguna, tidak bisa apa-apa, dan selalu merepotkan orang lain membuat difabel tidak bisa berkembang karena tidak ada dorongan dalam diri untuk bangkit hidup mandiri.*⁵³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan rohani Islam di Komunitas Difabel Blora Mustika didukung oleh berbagai faktor, diantaranya adanya kemauan dalam diri, dukungan sosial, penerimaan diri yang baik. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu keterbatasan aksebilitas, tidak ada semangat dalam diri, selalu dalam stigma masalah, dan tidak yakin akan kemampuan dirinya.

C. Analisis Data Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menyusun analisis data berdasarkan penyajian data sebelumnya. Peneliti menyusun data menggunakan teori yang relevan secara perspektif teori dan perspektif islam. Berikut ini merupakan analisis data yang berkaitan dengan data sebelumnya.

1. Analisis Kondisi Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika.

Pada hakikatnya penyandang disabilitas fisik di komunitas Difabel Blora Mustika memiliki keterbatasan fisik sehingga mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan ini juga membuat para disabilitas fisik merasa minder, malu, takut pada saat interaksi dengan seseorang. Kondisi disabilitas fisiknya secara tidak langsung dapat menimbulkan masalah pada perilaku kesehariannya, termasuk kepercayaan diri yang rendah. Keterbatasan fisik yang dialami penyandang disabilitas fisik menyebabkan mereka mendapat diskriminasi dan pandangan masyarakat yang menganggap mereka lemah atau tidak mampu bahkan sering dipandang sebelah mata, hal ini juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik. Sejalan dengan literasi yang menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan konselor dalam menumbuhkan kepercayaan diri individu dengan berkebutuhan khusus adalah dengan membiarkan individu tersebut melakukan interaksi dengan sosialnya atau masyarakat sekitar.

⁵³ SM, wawancara oleh penulis, 23 September 2024, wawancara 6, transkrip.

Thursan dalam penelitiannya (2019) menggambarkan percaya diri sebagai keyakinan seseorang terhadap setiap aspek keunggulannya, yang membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan hidupnya.⁵⁴ Kemudian menurut Ahli Psikologi Sigmund Frued, dalam penelitiannya Mamlu'ah (2019) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai tingkat rasa atau sugesti yang ada dalam diri seseorang sehingga muncul keyakinan dalam dirinya untuk melakukan atau berbuat suatu hal.⁵⁵ Menurut Lauster dalam penelitian Afifah (2021) mendefinisikan kepercayaan diri dapat diperoleh seseorang melalui pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.⁵⁶ Kepercayaan diri pada disabilitas fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika mengacu pada teori dari Lauster dalam penelitian Fartisia & Lalily, yang menyatakan bahwa urgensi diri yang dinyatakan memiliki kepercayaan diri yang utuh dapat dilihat dari lima aspek diantaranya, aspek keyakinan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.⁵⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengkaji lebih dalam terhadap lima aspek kepercayaan diri diantaranya adalah:

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam melakukan tugas atau tindakan guna untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁸ Teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan diri aspek keyakinan kemampuan diri pada disabilitas fisik, di Komunitas Difabel

⁵⁴ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Puspaswara, 2022), cet. Ke-2, h. 6.

⁵⁵ A. Mamlu'ah., *Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, (2019). 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.36840/ALAUFA.V1I1.222>

⁵⁶ Burhani, I. & Afifah, A., Hamidah, D., . *Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas. Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, (2019), 3(1), 44–47. <https://doi.org/10.30762/HAPPINESS.V3I1.352>

⁵⁷ Lalily, N. & Fartisia, O. N. P., . *Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, (2022)., 4(4), 1775–1782. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.5608>

⁵⁸ Sandayanti, V. & Supriyati, Setiawati, O. R., *Hubungan Antara Self Efficacy (Keyakinan Kemampuan Diri) Dengan Kelulusan Retaker Ukmppd Di Universitas Malahayativ. Holistik Jurnal Kesehatan*, (2019). 13(1), 29–36.

Blora Mustika bernama W memiliki kemampuan menjahit. Ia memiliki keyakinan kalau dia bisa membuka usaha jahit. Motivasinya adalah ketika dia dulu senang membuat kerajinan dari kain perca dari situlah ia berkeinginan untuk bisa lebih dari membuat kain perca. Hal ini sejalan dengan bahwa keyakinan kemampuan diri bisa mendorong individu dalam aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Menurut Lauster aspek kemampuan diri seseorang dapat dilihat dari sikap positif seseorang terhadap diri sendiri. Dan bersungguh-sungguh terhadap apa yang dilakukan.⁵⁹ Teori ini sesuai dengan kondisi kepercayaan diri disabilitas fisik bernama SNL yang menyatakan bahwa melalui partisipasinya dalam kegiatan, terdapat peluang untuk megasah kemampuannya atau passionnya. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman SNL pentingnya dalam keterlibatannya di setiap kegiatan membantu ia dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Sejalan dengan SNL kondisi kepercayaan diri LSI yang menjelaskan bahwa dia mengembangkan kemampuan bengkelnya dengan ikut serta membantu dalam pembuatan bengkel kaki dan tangan palsu di komunitas DBM.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keyakinan kemampuan diri membantu memberikan motivasi dalam aktivitas sesuai dengan minat dan bakat individu. Definisi keyakinan kemampuan diri sendiri dalam pandangan Lauster mengenai sikap positif dan dedikasi terhadap tugas yang dilakukan oleh individu dalam mendukung konsep ini. Narasumber W menunjukkan contoh konkret dari penerapan teori ini dalam kehidupan sehari-hari. Dimana keyakinannya dalam kemampuan menjahit mendorong untuk aktif berpartisipasi dalam ketrampilan. Hal serupa terlihat pada narasumber SNL yang juga mencerminkan konsep ini dengan mengaitkan partisipasinya dalam kegiatan minat dan bakatnya. LSI juga menerapkan konsep ini dengan menggunakan kemampuannya bengkelnya pada bengkel pembuatan kaki tangan palsu di DBM tujuannya untuk meningkatkan kemampuannya. Dengan demikian pentingnya menekankan keyakinanakan

⁵⁹ Lalily, N. & Fartisia, O. N. P., . *Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), (2022)., 4(4), 1775–1782. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.5608>

kemampuan diri sebagai cara dalam menghadapi tantangan hidup sesuai dengan minat dan bakatnya.

b. Optimis

Menurut Lauster aspek Optimis dilihat dari sikap yang dimiliki individu dalam mengatasi tantangan kemampuan pada diri sendiri.⁶⁰ Teori ini sesuai dengan kondisi kepercayaan diri pada disabilitas fisik yang bernama W ia mengungkapkan pengalaman emosionalnya ketika dimasyarakat, dimana terkadang ia merasa kesepian dan ingin dekat juga dengan masyarakat yang lain. W merasa khawatir dan kurangnya respon dari masyarakat yang kadang membuatnya minder. Pernyataan tersebut mencerminkan kerentanan sosial dan kecemasan interpersonal. Selain itu W juga mengupayakan bahwa untuk tetap tenang dan mengendalikan perasaannya. Melihat kesadaran diri dan terus usaha untuk menjaga keseimbangan emosional dalam situasi ini. Hal ini mencerminkan pengalaman sosial dan emosional individu dalam konteks di lingkungan masyarakat dalam menjalin hubungan sosial dan upaya untuk mengatasi kecemasan diri.

Scheier & Carver dalam penelitiannya Yoga menyatakan optimisme adalah keyakinan individu akan hasil yang baik dari usahanya, kemudian mendorong individu untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan. Ini juga sejalan dengan pernyataan Chang yang menjelaskan optimisme sebagai pengharapan individu akan terjadinya hal baik. Pemikiran baik dimasa depan adalah pemikiran individu yang optimis. Individu yang optimis akan berpikir semua yang terjadi dimasa depan adalah hal baik. Memiliki pikiran yang positif memberikan makna bahwa apapun yang telah terjadi dengan positif.⁶¹

Teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan diri disabilitas fisik yang bernama SNL yang menyatakan bahwa tentang pengalaman masa lalu yang penuh tantangan. Terutama ketika menghadapi tantangan hidup setelah mengalami kecelakaan yang membuatnya lumpuh. SNL

⁶⁰ Lalily, N. & Fartisia, O. N. P., . *Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), (2022)., 4(4), 1775–1782. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.5608>

⁶¹ Prasetyo, Y. & Yoga, A. D. P., Sofiah, D., *Optimisme dan resiliensi pada buruh yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja (PHK) dimasa pandemi Covid-19*. INNER: Journal of Psychological Research, (2022). 1(4), 187–193.

menggambarkan bahwa pengalaman tersebut membuatnya merasa terpuruk dan meragukan kemampuan dan masadepannya. Namun, terdapat perubahan signifikan dalam sikapnya sekarang yang menjadi cuek ketika menghadapi setereotip atau stigma dari masyarakat dan lebih berani dalam menunjukkan bakatnya. Analisis ini mencerminkan perkembangan emosional dan mental SNL dari masalah yang sulit kini jadi lebih baik. Dari pengalaman tersebut meskipun dulu sangat meyulitkan kini menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup kedepannya.

Hal sama juga dialami informan LSI yang menyatakan pemikirannya didorong oleh kenangan masalah. LSI menyatakan memiliki tekak yang kuat dan motivasi diri dan tetap semangat dalam menjalani hidup. Keyakinan LSI bahwa setiap tantangan pasti akan Allah berikan solusinya mencerminkan sikap positif dan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan. Analisis ini mrnggsmbarkan bahwa LSI menggunakan pengalaman masalah sebagai sumber kekuatan dan keyakinan untuk tetap semangat berdasarkan aspek mental dan spiritual sebagai pendorong motivasi.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek optimis hasil baik dari upaya individu dalam menghadapi tantangan dan kesehatan mentalnya. Teori Lauster dan pandangan Scheier & Carver. Yang diakui dalam konteks kepercayaan diri dan optimisme dapat mendukung dari narasumber W, SNL, dan LSI. Dari pengalaman pribadi mereka mencerminkan perjalanan dari ketidakpastian menuju sikap yang lebih positif dan kuat. Meskipun menghadapi tantangan emosional dan sosial, narasumber menunjukkan sikap yang signifikan dengan menekankan kesadaran diri, tekak, dan keyakinan kemampuan diri.

c. Obyektif

Menurut Lauster aspek objektif dilihat dari bagaimana seseorang melihat masalah sesuai dengan apa yang dilihat, bukan menurut diri sendiri .⁶² teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan diri disabilitas fisik yang bernama LSI yang menyatakan bahwa pendekatan terhadap masalah adalah dengan lebih mendahulukan penyelesaian masalah

⁶² Lalily, N. & Fartisia, O. N. P., . *Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), (2022)., 4(4), 1775–1782. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.5608>

yang dihadapinya. Ia berusaha memahami dan mencari akar solusi dari masalahnya agar segera selesai dan tidak terbawa beban pikirannya. LSI menekankan pentingnya penyelesaian cepat untuk mengurangi dampak masalah yang berkepanjangan.

Aspek objektif menurut Arifin yaitu pada saat berpikir harus sesuai dengan fakta atau sesuai dengan apa yang terjadi⁶³. Teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan diri jamaah difabel tunanetra bernama W menyampaikan bahwa ia berupaya untuk tetap sesuai dengan objek masalah yang dihadapinya. Meskipun demikian, ia juga mengakui kebiasaannya untuk berbagi cerita mengenai masalahnya kepada teman dekat, seperti MA, sebagai dukungan sosial dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Sama halnya dengan kondisi kepercayaan diri aspek objektif pada Informan SNL yang menekankan usahanya untuk tetap bersikap positif dan objektif dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Dia mencoba menyelesaikan masalah satu per satu dengan yakin. SNL juga mengungkapkan bahwa ia merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita dan meminta saran kepada orangtuanya sebagai bentuk dukungan sosialnya. mencerminkan pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi tantangan hidup.

Berdasarkan paparan diatas dapat digambarkan mengenai pemahaman dan penerapan aspek objektif dalam mengatasi masalah ketiga informan yang merupakan penyandang disabilitas fisik yaitu LSI, W, dan LSI. Konsep objektif yang dijelaskan oleh Lauster dan Arifin, tercermin dalam pendekatan ketiganya terhadap masalah. LSI mengutamakan penyelesaian masalah dengan mencari solusi yang sesuai dengan fakta dan realitas, menghindari beban berkepanjangan. W, sementara itu, berusaha tetap fokus pada objek masalahnya, meskipun tetap memanfaatkan dukungan sosial dari teman dekatnya. SNL menunjukkan sikap positif dan objektif dengan menyelesaikan masalah secara bertahap, serta menggambarkan pentingnya dukungan sosial melalui interaksi dengan keluarganya. Dari ketiga informan memperlihatkan pemahaman yang baik terhadap

⁶³ M.Arifin., *Membangun Konsep Ideal Penerapan Asas Iktikad Baik Dalam Hukum Perjanjian*. Jurnal Ius Constituendum, (2020). 5(1), 66. <https://doi.org/10.26623/jic.v5i1.2218>

aspek objektif dalam menghadapi masalah, dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing individu.

d. Bertanggung Jawab

Menurut Lauster aspek bertanggung jawab dilihat dari bagaimana Kesiapan individu untuk menanggung semua hal yang sudah menjadi tanggung jawabnya.⁶⁴ Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap serta tingkah laku seseorang yang harus dilakukan, untuk menjalankan suatu tugas yang menjadi kewajibannya⁶⁵. Kedua teori tersebut sejalan dengan kondisi kepercayaan diri disabilitas fisik ketiga informan. W menyampaikan bahwa ia bertekad untuk bertanggung jawab atas kepercayaan dirinya. Meskipun begitu, W mengakui bahwa cara untuk mencapai keseimbangan dalam kepercayaan diri belum sepenuhnya ditemukan. Ia menggambarkan bahwa tantangan tersebut masih terjadi karena tingkat kepercayaan dirinya cenderung berubah-ubah. Meskipun demikian, W tetap optimis dan menyatakan niatnya untuk menjadi tanggung jawab terhadap perkembangan kepercayaan dirinya di masa depan.

Sama halnya informan LSI mengungkapkan strateginya dalam menghadapi pendapat dan penilaian orang lain terhadap dirinya. LSI memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya sesuai dengan keputusannya sendiri, dan dia memiliki pemahaman yang jelas terhadap kesalahan atau kebenaran yang mungkin terjadi. LSI menunjukkan sikap mandiri dan percaya diri, tidak terlalu memedulikan pandangan atau kritik negatif dari orang lain. Strategi ini mencerminkan kemandirian dan kepercayaan diri LSI dalam mengelola tindakan dan keputusannya, tanpa terlalu membebani diri dengan opini orang lain yang mungkin tidak selalu sesuai dengan pandangannya.

Selanjutnya informan SNL menyampaikan bahwa strategi yang diterapkannya untuk menjalani kehidupan sosial adalah dengan berani berteman dan tidak menyendiri terus. Dari pernyataan tersebut yakni SNL menyadari pentingnya interaksi sosial dan memiliki keterbukaan untuk

⁶⁴ Lalily, N. & Fartisia, O. N. P., . *Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), (2022)., 4(4), 1775–1782. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.5608>

⁶⁵ Rustini, T.dkk. *Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Sosial Siswa*. Jurnal Edukasi Informal, (2022 3(2), 186–187.

membentuk hubungan dengan orang lain. Dengan menciptakan koneksi sosial, SNL mengungkapkan keberaniannya untuk membangun jejaring yang dapat memberikan dukungan, persahabatan, dan pengalaman positif dalam kehidupannya. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan arti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan relasi dan pengaruh positifnya terhadap kesejahteraan psikologis

Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan aspek bertanggung jawab untuk kepercayaan diri dalam konteks kehidupan tiga informan disabilitas fisik yaitu W, LSI, dan SNL. Teori Lauster dalam penelitian Aprianti yang mendefinisikan tanggung jawab sebagai kesediaan untuk menanggung hal-hal yang menjadi kewajiban seseorang sejalan dengan kesadaran diri informan terhadap tanggung jawab atas kepercayaan diri mereka. Informan W, meskipun mengakui tidak tepatnya kepercayaan pada dirinya, tetapi dia menegaskan tekadnya untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan kepercayaan dirinya. Informan LSI, disisi lain menunjukkan kemandirian dan kepercayaan diri dengan mengabaikan pandangan negatif orang lain terhadap tindakannya. Selanjutnya, SNL menggambarkan kesadaran akan pentingnya interaksi sosial sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesejahteraan psikologisnya, dengan berani membentuk hubungan sosial. Hal ini mencerminkan integrasi konsep tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam pandangan dan strategi hidup ketiga informan.

e. Rasional dan Realistis

Menurut Lauster aspek rasional dan realistis seseorang dilihat dari bagaimana Orang yang melihat kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan kenyataan.⁶⁶ Teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan diri jamaah tunanetra bernama LSI menjelaskan bahwa pendekatannya dalam menyelesaikan masalah lebih berfokus pada komunikasi. LSI mengutamakan berbicara dan berkomunikasi ketika menghadapi masalah sosial dengan teman-temannya,

⁶⁶ Lalily, N. & Fartisia, O. N. P., . *Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), (2022), 4(4), 1775–1782. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.5608>

sementara untuk masalah yang bukan bersifat sosial, LSI berusaha menyelesaikannya dengan baik dan mencari solusi yang tepat. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran LSI akan pentingnya komunikasi dalam mengatasi masalah interpersonal dan kemampuannya untuk menyesuaikan pendekatannya tergantung pada sifat masalah yang dihadapi, menunjukkan keterampilan adaptasi dan resolusi masalah yang baik.

Menurut Marheni, realistik yaitu cara berpikir dengan perhitungan dan sesuai kemampuan. Rasional merupakan cara berpikir berdasarkan pertimbangan yang logis atau menggunakan akal sehat. Jadi, dapat disimpulkan rasional dan realistik adalah daya analisis terhadap suatu konteks, suatu hal, persoalan, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan atas kebenarannya⁶⁷. Teori ini sesuai dengan pernyataan disabilitas fisik akan tetapi informan tersebut belum sepenuhnya memiliki pemikiran yang rasional dan realistik. Ditunjukkan dengan pengakuan informan W dan informan SNL dalam menyatakan kondisi kepercayaan dirinya.

W mengakui bahwa dirinya sebelumnya sering memiliki pemikiran atau harapan yang terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kenyataan. Ia menyadari bahwa kecenderungannya untuk berkhayal atau bermimpi tinggi kadang-kadang membuatnya tidak realistik. W mengatakan bahwa ia “*awang-awang*” atau tidak sesuai dengan faktanya, W menyampaikan pengakuan terhadap ketidakrealistisan dalam berpikirnya. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran diri tentang kecenderungan berimajinasi yang tinggi dan menunjukkan bahwa ia berupaya untuk lebih mengakui dan menghadapi kenyataan dengan sikap yang lebih realistik. Sama halnya informan SNL mengakui bahwa ia kadang-kadang memiliki ekspektasi yang berlebihan, namun masih merasa bingung dalam menentukan cara untuk mencapainya. Pernyataan tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi SNL dalam mengelola ekspektasi yang tinggi.

⁶⁷ Marheni, K. . *Kepercayaan Diri Mahasiswa/i Angkatan 2020 Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sanata Dharma*. Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development, (2024), (1), 58–66.

Berdasarkan teori dan pengalaman informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek rasional dan realistis, sebagaimana dikemukakan oleh Lauster dan Marheni, memainkan peran penting dalam pemikiran dan tindakan individu. Narasumber seperti LSI menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap pentingnya pemikiran rasional dan realistis dalam menyelesaikan masalah sosial dan non-sosial. Namun, narasumber seperti W dan SNL mengungkapkan tantangan dalam mencapai tingkat rasionalitas dan realisme yang diinginkan. W menyadari kecenderungannya untuk memiliki harapan yang terlalu tinggi, sedangkan SNL menghadapi ketidakpastian dan ekspektasi yang tinggi terkait masa depannya. Meskipun mengakui ketidaksempurnaan ini, keduanya menunjukkan upaya untuk lebih menghadapi kenyataan dan mengelola ekspektasi dengan cara yang lebih realistis. Hal ini menggaris bawahi kompleksitas perjalanan individu menuju pemikiran rasional dan realistis, menyoroti tantangan dan upaya kesadaran diri dalam mengembangkan pola pikir yang sesuai dengan kenyataan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor konsep diri, interaksi sosial, dan pengalaman yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri disabilitas fisik di komunitas difabel blora mustika. Sebagai berikut:

a. Faktor Konsep Diri

Konsep diri menurut Kartini dalam penelitian yang dikutip oleh Adawiyah merupakan keyakinan, perasaan, cara pandang, dan pemikiran tentang segala sesuatu yang dimiliki oleh dirinya. Terdapat sikap, perasaan, karakter diri, kemampuan, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri sendiri yang mempengaruhi kepercayaan diri.⁶⁸ Menurut Ghufron dan Risnawati, Terbentuknya kepercayaan diri pada setiap individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh pada pergaulannya di dalam suatu kelompok. Kemudian hasil interaksi dalam suatu kelompok tersebut akan menghasilkan konsep diri.⁶⁹

⁶⁸ D. P. R. Adawiyah ., *Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang*. *Jurnal Komunikasi*, (2020). 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>

⁶⁹ Jufriadi. & Ekajaya, D. S., *Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas*

Kedua teori diatas sesuai dengan pernyataan informan W dan LSI. Faktor konsep diri yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada informan W yakni pada saat ia mendapati kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan kecemasan awal dalam hal membaca Al-Berjanji dihadapan orang banyak. Awalnya, W mengalami gemeteran dan kepanikan, terutama saat membaca Al-Berjanji. Namun, W menunjukkan ketekunan dan kesabaran dengan mencoba untuk tenang dan secara bertahap membangun kepercayaan dirinya. Melalui pengalaman membaca Al-Berjanji W berhasil mengatasi ketidakpercayaan diri awalnya dan tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri. Proses ini mencerminkan kemampuan W untuk belajar dan beradaptasi, serta kesanggupannya untuk melewati hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan pertumbuhan pribadinya.

Sama halnya dengan W, informan LSI memiliki suatu pengalaman yang dapat membentuk konsep diri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Pada pernyataan LSI menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti pelatihan pembuatan kaki dan tangan palsu, memiliki dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri LSI. Pengalaman ini memberikan bukti konkrit bahwa melibatkan diri dalam kegiatan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun dan memperkuat kepercayaan diri individu. Proses ini mencerminkan transformasi positif LSI dari rasa tidak yakin menjadi individu yang lebih percaya diri.

Begitupun dengan informan SNL bahwa ia memiliki suatu pengalaman yang dapat membentuk konsep diri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Analisis pernyataan SNL mencerminkan sikap yang sangat positif dan tekad untuk tetap optimis meskipun menghadapi kendala dan tantangan yang signifikan. Meskipun SNL pernah mengalami pengalaman negatif, dia memilih untuk tetap fokus pada aspek positif dan objektif dalam mengatasi masalah tersebut. Keberanian SNL untuk tetap positif dan berusaha mengatasi ketidakpercayaan diri tercermin dalam pengalamannya saat dipilih untuk memberikan motivasi pada keluarga dengan penyandang difabel. Pada saat itu,

meskipun awalnya merasa kurang percaya diri dan gugup, SNL berhasil meraih rasa percaya diri yang lebih besar melalui partisipasinya dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa SNL mampu mengubah pengalaman negatifnya menjadi peluang pertumbuhan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri melalui pencapaian positif.

Dari paparan di atas informan SNL memiliki ketangguhannya dan kemampuannya untuk mencari sisi positif dalam setiap situasi, serta kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman positif. Perubahan yang terjadi pada informan SNL sejalan dengan teori menurut Sanrock dalam Prakoso, konsep diri juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri karena dengan adanya pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, hal tersebut yang kemudian menjadi faktor yang sangat berpengaruh.⁷⁰

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa faktor konsep diri seperti yang dijelaskan oleh Kartini dan teori-teori lainnya, memegang peran krusial dalam membentuk kepercayaan diri individu. Hal ini sesuai dengan pengalaman informan W, SNL, dan LSI, yang menggambarkan bagaimana mereka melalui perjalanan pengembangan diri dan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman-pengalaman positif. Konsep diri yang positif dapat memberikan landasan kuat bagi peningkatan kepercayaan diri, memungkinkan individu untuk mengatasi rasa tidak yakin dan berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Transformasi ini sejalan dengan teori Sanrock yang menekankan bahwa pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri. Dengan demikian, pemahaman konsep diri dan upaya untuk membangunnnya dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kepercayaan diri dan pertumbuhan pribadi.

b. Faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Kartini dalam penelitian Adawiyah diartikan sebagai adanya wujud perhatian dan

⁷⁰ Rinaldi, M. R.& Prakoso, I. B., Budiyani, K. Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, (2020). 15(1), 56–63. <https://doi.org/10.30587/PSIKOSAINS.V15I1.2001>

tanggapan antara satu individu dengan yang lainnya.⁷¹ Dalam kehidupan sehari-hari orang tua menjadi orang yang paling dekat dengan seseorang. Hubungan yang terjadi antar keduanya akan saling mengubah, mempengaruhi satu dengan yang lain, dan memperbaiki. Dengan adanya interaksi sosial secara tidak langsung memunculkan dukungan sosial. Dukungan sosial yakni dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang ada disekitar seseorang seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya.

Kasih sayang keluarga menjadi dukungan yang sangat potensial dalam memberi kekuatan untuk menjalani masa tantangan. Friedman dkk menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan proses yang semestinya terjadi sepanjang masa kehidupan individu. Dolan, Canavan, & Pinkerton menyatakan bahwa keluarga adalah central helping system atau sistem pusat bantuan. Keluarga merupakan tempat teraman dan ternyaman bagi individu sehingga merupakan titik terpenting untuk perkembangan diri individu yang bersangkutan. Peranan keluarga secara tidak langsung sebagai tempat menanamkan kekuatan dan mencegah resiko gangguan kesehatan mental anggota keluarganya. Dukungan keluarga disinyalir membantu individu menanggapi stres, memunculkan kemampuan resiliensi, serta menumbuhkan mental yang positif.⁷²

Sebagaimana hasil wawancara informan LSI dan SNL dapat disimpulkan keduanya dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan mendapatkan dukungan. Informan LSI menyatakan bahwa dia memiliki dukungan, dan inspirasi dari individu tertentu, khususnya seseorang dengan inisial A, memiliki peran penting dalam memotivasi LSI. LSI mencatat bahwa motivasi bukan hanya berasal dari kata-kata, tetapi lebih dari tingkah laku yang diperlihatkan oleh orang tersebut di hadapan publik, yang menyerupai gaya seorang motivator. Kesaksian mengenai kesuksesan sahabatnya dalam menjalani lomba panahan telah

⁷¹ D. P. R Adawiyah.. *Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang*. *Jurnal Komunikasi*, (2020) 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>

⁷² Sari., *Pola Dukungan Keluarga (Family Support) pada Narapidana Remaja yang Berperilaku Delinquen di Lapas Kelas 1 Makassar* (2020). [Universitas Hasanuddin].

membentuk dorongan positif bagi LSI, menginspirasi untuk meniru kualitas-kualitas tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan SNL dapat disimpulkan bahwa SNL memiliki hubungan yang dekat dengan keluarganya. Meskipun sering berinteraksi dengan anggota keluarga, SNL juga menunjukkan minat dalam mendengarkan konten motivasi di TikTok sebagai salah satu sumber inspirasi. Keterlibatan yang erat dengan keluarga dan minat terhadap motivasi online mencerminkan aspek penting dalam kehidupannya, menunjukkan keseimbangan antara hubungan pribadi dan pencarian motivasi eksternal. Perubahan yang terjadi pada informan SNL sejalan dengan teori menurut Santrock dalam penelitian yang dikutip Prakoso. faktor-faktor yang dapat mendukung terwujudnya kepercayaan diri yaitu hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya. Hubungan dengan orang tua yakni Hal ini yang menjadikan kepercayaan diri itu muncul sebab adanya kedekatan dengan orang tua yang memberikan dukungan. Hubungan dengan teman ini juga berpengaruh karena ketika seseorang memiliki hubungan sosial yang baik, maka kepercayaan diri itu akan datang dengan sendirinya.

Sedikit berbeda dengan informan W, berdasarkan wawancara dengan W, dia menghadapi perjalanan pengembangan diri yang cenderung mandiri dan mengandalkan kekuatan internalnya untuk mempertahankan kepercayaan dirinya. Tanpa dukungan khusus dari pihak lain, W mencari motivasi dan dukungan dalam dirinya sendiri dengan membaca quotes dan konten inspiratif di media sosial seperti Facebook dan TikTok. Kesanggupan W untuk memperoleh dukungan dari sumber internalnya mencerminkan ketangguhannya dan kemampuan untuk menjaga kepercayaan diri tanpa bergantung pada faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa W mampu membangun kekuatan mental dan motivasi dari dalam diri sendiri, yang dapat menjadi sumber daya penting dalam menjalani perjalanan perkembangan pribadi.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial, terutama melalui dukungan keluarga dan lingkungan, memiliki peran krusial dalam pembentukan kepercayaan diri dan perkembangan pribadi individu. Dukungan keluarga, seperti curahan kasih sayang dan

contoh nyata dari anggota keluarga, diakui sebagai faktor penting dalam membantu individu mengatasi stres, mengembangkan ketangguhan, dan menumbuhkan mental positif. Wawancara dengan informan LSI dan SNL menunjukkan bahwa mereka menerima dukungan dari lingkungan sekitar, baik dalam bentuk teknologi, inspirasi dari individu tertentu, maupun hubungan yang erat dengan keluarga. Sementara W menunjukkan keseimbangan antara hubungan pribadi dan motivasi eksternal, W menonjolkan kemampuannya untuk mandiri, mencari dukungan dari internal dirinya sendiri, dan membangun kekuatan mental tanpa bergantung pada faktor eksternal.

c. Faktor Pengalaman

Ghufron dan Risnawati dalam penelitian yang dikutip Ekajaya, Pengalaman juga dapat menjadi salah satu faktor munculnya rasa percaya diri dan menurunnya rasa percaya diri.⁷³ Lauster mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan, yang sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang kurang perhatian.⁷⁴ Sedangkan pembentukan kepercayaan diri menurut Drajat bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya.⁷⁵

Berdasarkan data wawancara, informan LSI dan SNL memiliki pengalaman yang hampir seupa yakni mendapat perlakuan yang tidak baik di lingkungannya. Informan LSI menggambarkan pengalaman ketidakadilan dan di lingkungan masyarakat yaitu adanya stigma dan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh LSI, yang mungkin dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman atau kesadaran tentang keberagaman dan kebutuhan inklusifitas di lingkungannya. Analisis ini menekankan perlunya

⁷³ Jufriadi.& Ekajaya, D. S. Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang. *Psyche 165 Journal*, (2019), 12(1), 93–102. <https://doi.org/10.35134/JPSY165.V12I1.55>

⁷⁴ A. Mamlu'ah., Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, ,(2019). 1(1), 33. <https://doi.org/10.36840/ALAUFA.V1I1.222>

⁷⁵ A. Mamlu'ah., Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, ,(2019). 1(1), 34. <https://doi.org/10.36840/ALAUFA.V1I1.222>

perubahan sikap dan budaya di masyarakat agar menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai sesama.

Kemudian pada informan SNL memiliki pengalaman pribadinya mengenai pengalaman bullying dan kekerasan verbal yang dia alami pada masa duduk sekolah dasar. SNL mencatat bahwa peristiwa tersebut, terutama ketika dia dikata-katai oleh guru matematika di SD dan dimanfaatkan oleh teman di SMP, membuatnya merasa sangat down dan bahkan menggoyahkan keyakinannya tentang kemampuannya. Namun, SNL menunjukkan perkembangan positif dalam pola pikirnya sekarang. Meskipun dia pernah mengalami pengalaman sulit, dia mencoba untuk berpikir positif dan kini bahkan berani bersikap cuek dan melawan jika diperlukan. Hal ini memperlihatkan ketahanan mental dan perkembangan pribadi SNL yang mengarah ke keberanian untuk melawan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan, SNL mampu tumbuh dan mengatasi pengalaman negatif di masa lalu.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup yang berupa perlakuan tidak adil, ketidaksetaraan, atau kekerasan, dapat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri individu. Dengan beberapa teori dari Ghufron, Risnawati, Lauster, dan Drajat mendukung ide bahwa pengalaman negatif, terutama pada masa kanak-kanak, dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri. Informan LSI menggambarkan pengalaman ketidakadilan dan ketidakmenerimaan di masyarakat yang mencerminkan stigma terhadap kondisi fisiknya. Sementara informan SNL menghadapi pengalaman *bullying* dan kekerasan verbal di masa sekolah dasar yang memengaruhi keyakinannya. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan ketahanan mental dan perkembangan positif dalam cara mereka menanggapi dan mengatasi pengalaman negatif tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman, dukungan, dan perubahan budaya di lingkungan pendidikan untuk menciptakan ruang yang inklusif dan menghargai keberagaman.

2. Analisis Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika.

Disabilitas fisik yang mengikuti bimbingan rohani pada hakikatnya mereka menimba ilmu agama agar menjadi manusia yang paham agama, berakhlakul karimah dan menemukan jati dirinya. Penelitian Barat telah menyelidiki hubungan antara spiritualitas (termasuk makna dan partisipasi dalam komunitas keagamaan) dengan berbagai manfaat seperti spiritualitas yang meningkatkan harapan, kebahagiaan, harga diri, dukungan sosial, dan motivasi perkembangan dalam upaya mengurangi depresi, kecemasan, dan lain sebagainya.⁷⁶ Oleh karenanya spiritual diakui sebagai dimensi kesehatan mental yang relevan. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan rohani di DBM merupakan upaya dakwah dalam bentuk pembinaan ilmu agama yang diwujudkan melalui pelaksanaan syariat atau ajaran agama Islam.

Hal ini dapat menjadi upaya preventif agar timbul rasa percaya diri untuk membentengi difabel di kehidupannya. Sehingga terbentuk disabilitas fisik yang patuh akan perintah Allah, serta memiliki rasa percaya diri dan yakin bahwa Allah tidak menilai manusia dari segi fisiknya. Dengan kata lain, terbinanya ilmu agama maka akan menuju pada kesejahteraan hidup untuk lebih menerima diri sendiri. Penelitian lain menunjukkan bahwa bimbingan agama dapat membantu disabilitas fisik menjadi individu yang lebih beriman, memiliki rasa syukur yang tinggi, berilmu, dan dapat mencintai diri sendiri dengan keadaannya saat ini juga menerima dirinya dengan utuh.⁷⁷ Senada dengan penelitian tersebut pembimbing rohani dan disabilitas fisik di komunitas DBM diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bimbingan rohani berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri pada disabilitas fisik. Berikut analisis pelaksanaan bimbingan rohani dalam membentuk kepercayaan diri disabilitas fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika.

⁷⁶ Forrester-Jones, dkk. Including the 'Spiritual' Within Mental Health Care in the UK, from the Experiences of People with Mental Health Problems. *Journal of Religion and Health*, . (2019). 57(1), 211. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0502-1>

⁷⁷ Wahyuni, F. *Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah, (2020), Jakarta.

a. Analisis Tujuan Bimbingan Rohani Islam di Komunitas Difabel Blora Mustika

Menurut Thohar Mustamar tujuan Bimbingan Islami dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu maupun kelompok dengan mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁷⁸ Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atas, baik perorangan ataupun kelompok. Pelaksanaan bimbingan rohani dilakukan dengan tujuan menjembatani difabel dalam memperoleh haknya dalam belajar agama. Di lingkungan luar seringkali disabilitas fisik dipandang sebelah mata, bahkan diremehkan. Menurut Jalaludin Rakhmat, nilai-nilai keagamaan dapat memberikan pembinaan yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia, masyarakat maupun dengan Allah SWT.⁷⁹

Disamping hal tersebut bimbingan rohani sangat penting dilakukan untuk membentuk rasa percaya diri, dalam pendapatnya pembimbing rohani mengatakan bahwa tujuan adanya bimbingan rohani agar penyandang disabilitas dapat terbentengi akidah dalam beragama dan selalu dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri. Berdasarkan pernyataannya, dapat dikatakan bahwa bimbingan rohani dengan tujuan utama dari kegiatan ini untuk memperkuat akidah keagamaan mereka dan meningkatkan rasa kepercayaan diri. Dengan demikian, diharapkan bahwa setiap difabel merasa tidak sendirian dan diberdayakan untuk membuktikan bahwa mereka, meskipun memiliki kebutuhan khusus, tetap mampu melakukan berbagai hal dengan kelebihan yang dimilikinya. Terdapat perubahan sikap yang menunjukkan bahwa bimbingan rohani di DBM memiliki dampak sesuai dengan tujuan didirikannya, sebagaimana yang dirasakan oleh LSI bahwa adanya dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan LSI, tidak hanya dari segi keagamaan tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan mendapatkan motivasi. Hal tersebut dibuktikan dari pola pikir disabilitas fisik.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan bimbingan agama menurut pembimbing rohani diantaranya yaitu:

⁷⁸ Setiawati, R. & dkk. Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). (2019). 140. <https://doi.org/10.24042/BU.V14I2.5629>

⁷⁹

- 1) Bimbingan rohani digunakan sebagai sumber dan pegangan dalam menyelesaikan problem-problem yang sedang dihadapi.
- 2) Bimbingan rohani dilakukan dengan kesadaran sehingga menimbulkan kesediaan mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan rohani yaitu untuk memperkuat akidah keagamaan mereka dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dengan memperkokoh keimanan, keislaman dan keikhlasan orang yang dibimbing untuk menjadi manusia yang sempurna agar mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat. Evaluasi terkait dengan tujuan bimbingan rohani sudah memiliki tujuan yang baik, namun pada praktiknya belum pada semua anggota disabilitas dapat melakukan sesuai dengan tujuan tersebut, perlu proses yang panjang dan berkesinambungan agar kegiatan bimbingan agama dapat mencapai tujuan tersebut.

b. Analisis Materi Bimbingan Rohani Islam di Komunitas Difabel Blora Mustika

Materi bimbingan rohani berupa bahan yang disampaikan kepada yang dibimbing dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Materi bimbingan rohani yang disampaikan di DBM disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Materi sudah disiapkan oleh pembimbing rohani. Tema ditentukan dari beberapa pertimbangan diantaranya yaitu: *pertama* kebutuhan disabilitas, hal hal yang sering dialami disabilitas, baik tentang akidah maupun tata cara ibadah maupun muamalah.

Selaras dengan hal tersebut, pembimbing rohani juga mengemukakan hal yang sama mengenai materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan rohani. tema yang sudah ditentukan berdasarkan pedoman menurut Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penyampaian materi, pembimbing agama sangat perlu untuk memahami kebutuhan-kebutuhan dan karakteristik disabilitasnya agar materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh para disabilitas.

Pendapat di atas didukung oleh penelitian Umin yang mengatakan bahwa Materi bimbingan rohani Islam mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kebutuhan dengan kemampuan dalam menyampaikan. Adapun materi bimbingan rohani Islam meliputi akidah,

akhlak, dan syariat⁸⁰ Selanjutnya dalam dakwah yang menjadi materi dakwah menurut Muhammad Hasan yakni membahas ajaran Islam sebab semua ajaran Islam yang sangat luas dapat dijadikan materi dakwah. Selaras dengan pendapat tersebut, materi bimbingan rohani Islam menurut Tata Sukayat ialah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan pembimbing kepada terbimbing, yang berlandaskan keseluruhan ajaran Islam dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok (Sukayat, 2015: 25):⁸¹

1) Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan rohani Islam adalah akidah dan keimanan karena aspek iman dan akidah menjadi komponen utama yang akan membentuk akhlak dan moralitas seseorang. Hal ini sesuai dengan penyampaian materi di komunitas DBM, materi akidah dengan contoh materi yang disampaikan oleh pembimbing rohani yakni tentang Motivasi Hidup menurut Allah dan Rasulullah.

2) Masalah Muamalah

Ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Agama Islam lebih memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual.

3) Masalah Akhlak

Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya. Hal ini sesuai dengan penyampaian materi di DBM materi Akhlak seperti materi yang disampaikan oleh pembimbing rohani yakni tentang Motivasi Hidup menurut Allah dan Rasulullah. Di dalam penyampaian materinya beliau juga memberikan contoh perilaku yang baik untuk memotivasi difabel menurut Allah dan Rasulullah.

⁸⁰ Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina' Al-Ummah*, . (2019) 14(2), 137–148. <https://doi.org/10.24042/BU.V14I2.5629>

⁸¹ Sukayat, T. *Ilmu Dakwah* (I. T. Nugraha, Ed.; Cetakan I). (2015). Simbiosis Rekatama Media.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan rohani dalam membentuk kepercayaan diri disabilitas fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika oleh pembimbing Rohani Islam dengan harapan para disabilitas fisik mendapatkan akses dalam memperoleh banyak pengetahuan mengenai pokok ajaran agama Islam yang menjadi pegangan sebagai pedoman dalam kehidupan nyata. Evaluasi proses pada materi bimbingan rohani dalam membentuk kepercayaan diri disabilitas fisik dapat dikatakan cukup berhasil karena para disabilitas fisik dapat memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam isi materi tersebut. Walaupun penyandang disabilitas fisik belum sepenuhnya melaksanakan apa yang disampaikan pembimbing rohani dalam kehidupannya, tetapi mereka berusaha untuk menerapkan secara bertahap dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Analisis Metode Bimbingan Rohani Islam di Komunitas Difabel Blora Mustika

Metode bimbingan rohani Islam yang digunakan dalam membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri di komunitas Difabel Blora Mustika terdapat beberapa cara diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah menjadi metode yang sudah diterapkan dari awal kegiatan bimbingan rohani. Jadi metode ceramah menjadi metode utama bimbingan rohani ini. Berdasarkan data hasil wawancara dengan pembimbing rohani, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah pada bimbingan rohani yang diterapkan dalam pertemuan untuk difabel mengikuti format pertemuan biasa dengan penyesuaian khusus untuk menyampaikan materi kepada difabel. Pembimbing rohani menekankan penggunaan kata-kata yang jelas dan rinci, menghindari penggunaan isyarat tunjuk, dan tidak menyertakan media visual seperti video. Selain itu, pembimbing agama juga menggunakan metode ceramah dengan mengangkat tema motivasi sukses yang didasarkan pada substansi Qur'an dan Hadits.

Kesimpulan ini memberikan gambaran tentang variasi pendekatan dan kerjasama dalam penyelenggaraan bimbingan agama untuk difabel di

lingkungan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori metode bimbingan rohani menurut Asmuni Syukir Ceramah merupakan salah satu teknik atau metode yang dapat digunakan dalam bimbingan rohani yakni metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Terbimbing biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pembimbing.

2) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab dilakukan para disabilitas fisik dengan pembimbing rohani setelah selesai ceramah. Pertanyaan-pertanyaan beragam yang sesuai dengan tema yang dibawakan pembimbing rohani. Melalui metode tanya jawab ini akan tercipta komunikasi dua arah sehingga para disabilitas fisik mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka simpan. Pengurus Difabel Blora Mustika telah membuat susunan acara yang sistematis yang diterapkan pada saat pelaksanaan bimbingan rohani yakni setelah ceramah dilakukan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. memiliki kesempatan untuk bertanya atau meminta klarifikasi terkait materi yang disampaikan. Pendekatan ini dianggap efektif oleh pembimbing rohani, seperti yang diungkapkan dalam wawancara. Dengan adanya interaksi langsung antara pembimbing dan difabel melalui dialog tanya jawab, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam kegiatan bimbingan rohani.

3) Metode hikmah

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani, pembimbing rohani menggunakan metode hikmah dalam memberikan motivasi kepada disabilitas. Dengan memberikan rujukan dan contoh sebagai penguatan, beliau tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pembangunan kepercayaan diri dan spiritualitas. Penekanan pada niat ibadah dalam setiap pekerjaan sebagai sesuatu yang mencakup dimensi dunia dan akhirat menunjukkan upaya untuk membimbing disabilitas agar memahami makna lebih dalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini mencerminkan perhatian pembimbing rohani terhadap kesejahteraan spiritual dan psikologis.

Berdasarkan penjelasan diatas, sesuai dengan esensi bimbingan rohani dapat dikaitkan dengan dakwah yang menggunakan metode dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Metode hikmah menurut Tata Sukayat yakni dengan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar.

4) Metode *Mau'idhah al-khasanah*

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani, pembimbing rohani menunjukkan pendekatan bimbingan rohani yang berfokus pada penyampaian nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Beliau menerapkan contoh dan suri tauladan Rasulullah dalam bimbingannya yang menunjukkan usaha untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan pembimbing rohani ini terfokus pada pemberian contoh konkret dan inspiratif yang dapat membimbing untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, menciptakan koneksi yang lebih erat antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Komunitas Difabel Blora Mustika menggunakan metode ceramah pada bimbingan rohani yang diterapkan dalam pertemuan untuk difabel seperti halnya pertemuan biasa dengan penyesuaian khusus dalam menyampaikan materi kepada difabel. Pembimbing dalam kegiatan ini adalah dari ketuanya sendiri. Metode kedua yaitu metode tanya jawab, dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan beragam sesuai tema pada setiap pertemuan. Melalui metode tanya jawab para disabilitas mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka simpan. Metode ketiga yaitu metode hikmah, pembimbing memberikan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar. Metode keempat yaitu *mauidzah al khasanah* dengan memberikan contoh dan suri tauladan yang baik yang diberikan pada saat penyampaian materi.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bimbingan rohani disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan.. Evaluasi proses mengenai metode bimbingan rohani dalam upaya membentuk kepercayaan diri difabel fisik dapat dikatakan sudah cukup berhasil dan efektif, dilihat dari pembimbing rohani yang sudah bisa menyesuaikan penyampaian dengan penggunaan kata yang mudah dipahami, sehingga metode yang diterapkan sesuai kebutuhan.

d. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Komunitas Difabel Blora Mustika

Pelaksanaan bimbingan agama untuk para jamaah difabel tunanetra diberikan secara bersama, dengan adanya tanya jawab dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani yang bertempat di ruang pertemuan kantor sekretariat Difabel Blora Mustika. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal 15 diikuti kegiatan pendukung seperti khataman Al-Qur'an setiap tanggal 1 setiap bulannya dimulai pada pukul 13.00- 16.00 WIB. Adapun proses kegiatan bimbingan rohani melalui melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan rohani pengurus dan pembimbing agama mempersiapkan beberapa hal sebelum pelaksanaan. Adapun sebelum pengisian kajian atau bimbingan rohani oleh pembimbing rohani terdapat susunan acara yakni pembacaan Al-Berjanji, dan sambutan. Kemudian pengisian materi oleh pembimbing rohani. Do'a dan penutup.

Berdasarkan hasil observasi, penulis juga mengikuti persiapan sebelum pelaksanaan bimbingan rohani yakni para anggota yang hadir mengikuti susunan acara sebelum bimbingan rohani. Para anggota mendengarkan dan mengikuti membaca sholawat nabi dengan seksama pada saat pembacaan Al-Berjanji. Kemudian sharing pengalaman difabel tentang perjalanan hidupnya yang dapat memotivasi lainnya. Para difabel yang diberikan tanggung jawab untuk bertugas pada saat acara merupakan suatu upaya yang dilakukan pengurus untuk membentuk dan menumbuhkan

kepercayaan diri mereka. Seperti yang disampaikan Ibu Ririn bahwa upaya yang dilakukan pengurus untuk membangkitkan rasa percaya diri difabel antara lain dengan memberikan kepercayaan dan waktu sharing, pembacaan AL-Berjanji, kemudian seiring berjalannya waktu jamaah semakin semangat untuk berani tampil.

Dalam hasil wawancara dengan W, terungkap bahwa sesi sharing tentang hidup dan kehidupan penyandang difabel memberikan dampak positif pada beberapa difabel. Salah satu difabel yang ditunjuk untuk berbagi pengalaman hidupnya sebelum acara merasakan kebersamaan di DBM, memberikan kebahagiaan dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sesi sharing tersebut tidak hanya memberikan inspirasi dan motivasi kepada jamaah yang berbagi pengalaman, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memotivasi yang lainnya, membangkitkan kepercayaan diri, dan menunjukkan bahwa kebersamaan di DBM dapat menjadi sumber kekuatan positif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan bimbingan rohani, pembimbing rohani membuka dengan salam kemudian anggota dan pembimbing membaca Al-Fatihah bersama-sama. Kemudian, pembimbing agama memasuki tema yang akan disampaikan. Walaupun tema dalam kajian yang disampaikan lebih menonjolkan pada sisi agama, pembimbing agama juga menyampaikan motivasi kepada jamaah untuk membentuk bahkan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Sebagaimana dalam wawancara dengan pembimbing rohani, terungkap bahwa beliau memiliki komitmen untuk memberikan motivasi dan membangkitkan kepercayaan diri bagi individu dengan difabel. Beliau mengawali sesi dengan memberikan penguatan spiritual, menyampaikan pesan bahwa nilai sejati seseorang tidak tergantung pada pekerjaan atau kondisi fisiknya, dan bahwa keyakinan terhadap diri sendiri sangat penting. Dalam perspektifnya, pekerjaan yang dilakukan dengan niat ibadah memiliki dampak positif tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga di akhirat.

Kemudian pada wawancaranya terhadap pembimbing rohani mengatakan bahwa nilai pertama yang diajarkan dalam bimbingan agama yakni mengajarkan agama bersubstansi Al-Qur'an dan Hadits. Hal tersebut guna menumbuhkan pengetahuan agama, mental, dan spiritual yang amat penting dimiliki. Pola kehidupan yang tidak seperti manusia pada umumnya menjadikan para difabel memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh tempat yang nyaman, namun di DBM mereka difasilitasi agar dapat menimba ilmu agama dengan aman dan nyaman. Selaras yang pada data hasil wawancara dengan pengurus mengungkapkan bahwa mengadakan bimbingan rohani khusus untuk penyandang disabilitas fisik dengan tujuan memperkuat aspek akidah, mental, dan spiritual mereka, serta meningkatkan rasa kepercayaan diri. Beliau juga menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam difabel dalam kegiatan ini. Menciptakan lingkungan inklusif di mana penyandang difabel merasa didukung, tidak sendirian, dan termotivasi untuk membuktikan kemampuannya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini sama dengan pertemuan pada umumnya. Pada saat pelaksanaan anggota mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan oleh pembimbing rohani. Ketika sudah selesai menyampaikan materi terdapat sesi tanya jawab yang diberikan agar dapat lebih tahu seberapa jauh pemahaman jamaah terkait materi yang disampaikan.

Pada saat sesi tanya jawab salah satu informan inisial LSI menyampaikan bahwa dia bertanya kepada pembimbing rohani tentang kunci untuk menjadi bersyukur dan ikhlas, LSI mendapatkan jawaban bahwa kuncinya melibatkan kesadaran diri dan kesadaran akan posisi sebagai hamba yang selalu membutuhkan pertolongan Allah. Jawaban tersebut memberikan pemahaman mendalam kepada LSI tentang arti bersyukur dan ikhlas, memberikan rasa lega, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Dalam hasil wawancara, ditemukan bahwa tidak hanya pada saat sesi pertemuan, namun juga dalam sesi diskusi tanya jawab, difabel memiliki kesempatan untuk

berkonsultasi dengan pembimbing. Hal ini sejalan dengan pengalaman yang menyatakan bahwa antusiasme cukup tinggi.

3) Tahap Evaluasi

Setelah pelaksanaan bimbingan rohani sudah selesai, pengurus dan relawan berkumpul di satu tempat untuk mengevaluasi kegiatan ini. Dengan dipimpin oleh ketua Majelis yang memulai evaluasi pada saat pelaksanaan baik sarana prasarana, materi kajian, atau bahkan antusias jamaah yang hadir. Semua pengurus dan relawan diberikan waktu untuk berbicara dalam forum evaluasi tersebut. Proses pembentukan dan penumbuhan kepercayaan difabel. Terdapat disabilitas fisik yang memiliki keterbatasan fisik dalam melakukan aktivitas sehari-hari kini sekarang sudah sedikit mempunyai rasa percaya diri dengan mengikuti bimbingan rohani. Kegiatan bimbingan rohani dalam melaksanakan rencana tindak lanjut (*follow up*) dengan terus mengamati permasalahan yang muncul pada difabel sehingga dapat memberikan layanan berupa materi yang memang dibutuhkan oleh para difabel dan dapat membuka pandangan masyarakat bahwa difabel tidak seperti banyak stigma yang beredar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu penyandang disabilitas fisik bernama LSI yang menegaskan pentingnya keberlanjutan bimbingan rohani sebagai wadah khusus bagi teman-teman difabel. LSI berpendapat bahwa keberadaan majelis tersebut sangat diperlukan untuk membantu teman-teman difabel yang mungkin merasa canggung atau tidak nyaman belajar dan menghadiri pengajian di tempat umum. Komunitas Difabel Blora Mustika dianggap sebagai tempat aman yang memberikan dukungan dan arahan, memastikan bahwa teman-teman difabel tidak kehilangan arah dalam memperoleh ilmu agama. LSI berharap agar kegiatan bimbingan rohani terus berlanjut dengan memfasilitasi teman-teman difabel untuk belajar dan memperkuat koneksi spiritual mereka. Apabila para difabel mengalami kesulitan atau hambatan dalam dirinya disinilah peran pembimbing rohani, pengurus, serta relawan untuk membantu dan mengarahkan.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kegiatan Bimbingan Rohani Islam dalam Membangun Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Komunitas Blora Mustika

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari proses bimbingan rohani Islam yang dilakukan di Faktor pendukung, faktor yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan suatu kegiatan diantaranya pembimbing rohani mengatakan bahwa yang pertama adanya kemauan dalam diri sendiri untuk bangkit dan mau merubah mindset. Hal ini mampu mendukung keberhasilan dalam menumbuhkan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas. Kedua Dukungan sosial dan keluarga, peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas karena disabilitas fisik sangat membutuhkan dukungan sosial dan keluarga untuk mengaktualisasikan dirinya sehingga dapat diterima di masyarakat. Ketiga Penerimaan diri yang baik, dengan penerimaan diri yang baik mampu merubah diri kita untuk lebih measa bersyukur atas kesempatan hidup yang telah diberikan Allah kepada kita dan tidak menyesalinya.

Sedangkan Faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan rohani, Pertama adanya keterbatasan dalam diri yang membuat sulit akseibilitas dalam mengikuti kegiatan, hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan diri kita sehingga kesulitan akseibilitas untuk datang berkegiatan dipertemuan sehingga kurang mendapat motivasi dan dorongan untuk bangkit dan pelatihan. Kedua, Tidak ada semangat dalam diri sendiri serta dukungan dan dorongan dari krluarga, tidak disuport keluarga dan malah menjadikan sebuah beban membuat para difabel sulit untuk beradaptasi dan murung menutup diri dirumah sehingga rasa percaya diri rendah. Ketiga Selalu terpuruk dalam omongan orang, stigma masyarakat yang kurang baik membuat aktualisasi diri para penyandang disabilitas terbatas, karena stigma masyarakat mampu menjatuhkan mental para penyandang disabilitas. Keempat Tidak yakin akan kemampuan diri sendiri. Merasa dirinya tidak berguna, tidak bisa apa-apa, dan selalu merepotkan orang lain membuat difabel tidak bisa berkembang karena tidak ada dorongan dalam diri untuk bangkit hidup mandiri.